

**RELEVANSI KONTEKS PENDIDIKAN KARAKTER ABAD-21 DI
INDONESIA DENGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN
DRIYARKARA**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh :

TABAH LESTARI

18.13.01.68

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

JAKARTA

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Relevansi Konteks Pendidikan Karakter Abad-21 Di Indonesia Dengan Pemikiran Pendidikan Driyarkara**” yang disusun oleh Tabah Lestari Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.01.68 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosyah.

Jakarta, 23 Juli 2023
Dosen Pembimbing



Vika Nurul Mufidah
Vika Nurul Mufidah, M.Si
NIDN : 0311049402

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Relevansi Konteks Pendidikan Karakter Abad-21 Di Indonesia Dengan Pemikiran Pendidikan Driyarkara” yang disusun oleh Tabah Lestari Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.01.68 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 1 Agustus 2023 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 01 Agustus 2023
Dekan,


Dede Setiawan, M.M.Pd.

TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M.M.Pd.
(Ketua Sidang)


(.....)
Tgl. 01 Agustus 2023

2. Saiful Bahri, M.Ag.
(Sekretaris Sidang)


(.....)
Tgl. 01 Agustus 2023

3. Yusni Amru Ghozali, MA
(Penguji 1)


(.....)
Tgl. 01 Agustus 2023

4. Hayyaturrahman, M.Si
(Penguji 2)

(...)
Tgl. 01 Agustus 2023

5. Vika Nurul Mufidah, M.Si
(Dosen Pembimbing)

(...)
Tgl. 01 Agustus 2023

PERSYARATAN ORISINALITAS
PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tabah Lestari

NIM : 18.13.01.68

Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 26 Februari 1999

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Relevansi Konteks Pendidikan Karakter Abad-21 Di Indonesia Dengan Pemikiran Pendidikan Driyarkara” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing, jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 22 Juli 2023



Tabah Lestari

NIM 18.13.01.68

ABSTRAK

Tabah Lestari, *Relevansi Konteks Pendidikan Karakter Abad-21 Di Indonesia Dengan Pemikiran Pendidikan Driyarkara*. Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. 2023.

Merujuk kepada dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan Indonesia pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 bab 2 pasal 2, dapat dilihat bahwa pendidikan yang seperti pada Undang-Undang tersebut sangatlah nampak pada nilai-nilai dari konteks pendidikan karakter, zaman semakin maju menjadi istilah Abad-21, segalanya mulai menggunakan teknologi dan digitalisasi maka hal ini berdampak pada semua bidang tak terkecuali bidang pendidikan, hal yang sama juga merambat pada bidang pendidikan karakter, namun dasar berdirinya pendidikan di Indonesia tentu banyak sekali dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh terkenal, seperti Ki Hajar Dewantara dan lain-lain, tak terkecuali pemikiran pendidikan Driyarkara, berdasarkan kepada penjelasan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran pendidikan menurut Driyarkara dan untuk mengetahui relevansi konteks pendidikan karakter Abad-21 dengan pemikiran pendidikan Driyarkara.

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ini ialah library research atau studi kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data membaca, mencatat, mengolah dan menganalisis isi dari pemikiran pendidikan dari Driyarkara dengan relevansinya terhadap konteks pendidikan karakter Abad-21 di Indonesia, penelitian ini bersifat eksploratif, sumber data yang dipakai terdiri dari sumber data primer yang didapat dari buku Induk yang berjudul Karya lengkap Driyarkara : Esai-esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya dan sumber data sekunder didapat dari sumber penunjang seperti jurnal artikel, buku, majalah, website resmi dan lain-lain.

Hasil penelitian ini yaitu pendidikan menurut Driyarkara memiliki banyak definisi yang kompleks, secara sosiologis ia memaknai pendidikan sebagai suatu proses *pembudayaan*, Ia juga mengartikan pendidikan sebagai suatu problem eksistensinya manusia yaitu tentang bagaimana cara manusia tepat dan tetap berada, cara kita berada, serta cara-cara dan bentuk-bentuk kehidupan yang disebut sebagai kebudayaan. Pada penerapan pendidikan karakter di Abad-21 ternyata juga banyak menggunakan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal bangsa, dan penggunaan model pendidikan modern serta teknologi digital yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dalam dasar, tujuan dan hasil penerapannya ternyata pada dasarnya masih dikatakan relevan dan sesuai dengan prinsip pemikiran pendidikan menurut Driyarkara, yaitu masih menjunjung tinggi humanisme, personalistik, dan moralitas bagi proses belajar peserta didik dengan tidak mengesampingkan pendidikan teknologi pada zaman yang semakin maju.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter Abad-21, Pemikiran Pendidikan Driyarkara

ABSTRACT

Tabah Lestari, *Relevance of the 21st Century Character Education Context in Indonesia With Driyarkara Education Thinking*. Skripsi. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Indonesia's Nahdlatul Ulama University. 2023.

Referring to the basis, function, and objectives of Indonesian education in Law No. 20 of 2003 chapter 2, article 2, it can be seen that education, as in the Act, is very visible in the values from the context of character education, the more advanced times become In the 21st century, everything is starting to use technology and digitization, so this has an impact on all fields, including the field of education. Ki Hajar Dewantara and others, including the thought of Driyarkara Education, based on the explanation above, the purpose of this study is to determine educational thinking according to Driyarkara and to find out the relevance of the context of 21st Century character education to Driyarkara educational thinking.

The research method used in collecting this data is library research or literature study, with data collection techniques reading, recording, processing and analyzing the content of Driyarkara's educational thinking with its relevance to the context of 21st Century character education in Indonesia, this research is exploratory, the source The data used consists of primary data sources obtained from the main book entitled Complete Work of Driyarkara: Philosophical Essays Fully Involved in the Struggle of the Nation and secondary data sources obtained from supporting sources such as journal articles, books, magazines, official websites and others. other.

The results of this study are that education according to Driyarkara has many complex definitions, sociologically he interprets education as a civilizing process. and forms of life that are referred to as culture. In the application of character education in the 21st century, it turns out that it also uses a lot of noble values and

local wisdom of the nation, and the use of modern educational models and digital technology that is adapted to the development of the times in terms of the basis, goals and results of its application is basically still said to be relevant and in accordance with the principles of educational thought according to Driyarkara, namely still upholding humanism, personalism, and morality for the learning process of students by not setting aside technology education in an increasingly advanced era.

Keywords: 21st Century Character Education, Driyarkara Educational Thought

بحث الملخص

تنبه لستري. أهمية سياق تعليم شخصية القرن الحادي والعشرين في إندونيسيا مع تفكير تعليم ديركارا .

أطروحة. جاكرتا : برنامج دراسة التربية الإسلامية. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية. 2023

بالإشارة إلى أساس ووظيفة وأهداف التعليم الإندونيسي في القانون رقم 20 لعام 2003 ، الفصل 2 ، المادة 2 ، يمكن ملاحظة أن التعليم ، كما هو الحال في القانون ، واضح جدًا في القيم من سياق الشخصية التعليم ، كلما أصبحت الأوقات أكثر تقدمًا في القرن الحادي والعشرين ، بدأ كل شيء في استخدام التكنولوجيا والرقمنة ، لذلك هذا له تأثير على جميع المجالات ، بما في ذلك مجال التعليم. في الشرح أعلاه ، الغرض من هذه الدراسة هو تحديد التفكير التربوي وفقًا لـ ديركارا ومعرفة مدى ملاءمة سياق تعليم

شخصية القرن الحادي والعشرين لتفكير ديركارا التربوي. طريقة البحث المستخدمة في جمع هذه البيانات هي البحث في المكتبات أو دراسة الأدب

، مع تقنيات جمع البيانات قراءة وتسجيل ومعالجة وتحليل محتوى التفكير التربوي لديركارا مع صلته بسياق تعليم الشخصيات في القرن الحادي والعشرين في إندونيسيا ، هذا البحث استكشافي ، المصدر تتكون البيانات المستخدمة من مصادر البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من الكتاب الرئيسي بعنوان العمل الكامل لديركارا: مقالات فلسفية متورطة بالكامل في صراع الأمة ومصادر البيانات الثانوية التي تم الحصول عليها من مصادر داعمة مثل مقالات المجالات والكتب والمجلات الرسمية المطبوع وهيها. الدراسة هي أن التعليم وفقًا لديركارا له العديد من التعريفات المعقدة ، فمن الناحية الاجتماعية يفسر التعليم على أنه عملية حضارية وأشكال من الحياة يشار إليها بالثقافة. في تطبيق تعليم الشخصية في القرن الحادي والعشرين ، اتضح أنه يستخدم

أيضًا الكثير من القيم النبيلة والحكمة المحلية للأمة ، واستخدام النماذج التعليمية الحديثة والتكنولوجيا الرقمية التي تتكيف مع تطور لا يزال يُقال إن الأوقات من حيث الأساس والأهداف والنتائج لتطبيقها بشكل أساسي ذات صلة ووفقًا لمبادئ الفكر التربوي وفقًا لـ دريباركار، وهي لا تزال تدعم الإنسانية والشخصية والأخلاق لعملية التعلم للطلاب من

الكلمات ٢٠ موضوعات التعليم التكنولوجية القرن الحادي والعشرين في كندا: دريباركارا التربوي

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSYARATAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
MOTTO.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Metodologi Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. TINJAUAN UMUM TEORI TERKAIT	9
1. Pengertian Relevansi.....	9
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	9
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	18
4. Nilai-Nilai dan Strategi Pendidikan Karakter Nasional.....	25
Bagan 1.....	26
Tabel 1.....	27
Tabel 2.....	30
Gambar 1.....	34
5. Pengertian Abad-21.....	36
B. TINJUAN UMUM OBJEK YANG DIKAJI.....	36
1. Pengertian Pemikiran Pendidikan.....	36
2. Biografi Prof.Dr. N. Driyarkara.....	37
3. Pemikiran-Pemikiran Driyarkara dalam Pendidikan.....	41
BAB III HASIL PENELITIAN.....	60

A. Hasil Penelitian	60
1. Konteks Pendidikan karakter Abad-21	61
1.1 Pendidikan Karakter Abad-21 Basis Kebudayaan di Indonesia...	61
1.2 Pendidikan Karakter Abad-21 Basis Modernisasi di Indonesia...	65
B. Pembasan/Analisis.....	69
BAB IV PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	82
Lampiran 01: Lembar Bimbingan	83
Lampiran 02 : Foto Bukti Dokumen Primer dan Sekunder.....	85
BIODATA PENULIS	86

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillahillobbil’alamiin segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan ridlo-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“RELEVANSI KONTEKS PENDIDIKAN KARAKTER ABAD-21 DI INDONESIA DENGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN DRIYARKARA”**, tak lupa juga salawat serta salam selalu kita panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu ajaran islam yang diridloi Allah SWT. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk meraih gelar Strata 1 pada program Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Pada penulisan skripsi ini tentu penulis sangat menyadari terdapat banyaknya kekurangan dari berbagai hal, maka dari itu penulis sangat mengharapkan bimbingan berupa kritik ataupun saran dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat dikembangkan lagi dan bermanfaat bagi semua kalangan.

Selama proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari banyak pihak, maka penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si.,Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku Kepala Prodi Pendidikan Agam Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

4. Ibu Vika Nurul Mufidah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia membimbing penulis dengan segala kesabarannya serta pemberian semangat dan motivasinya kepada penulis.
5. Kedua Orang Tua tercinta, yang selalu memberikan dukungan dan doa-doanya disetiap sujud salat 5 waktu, semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Aaamin.
6. Kakek dan Nenek tercinta, alm. Mustarokhim dan Suniah yang semasa hidupnya banyak memberikan dukungan dan semangat, serta kasih sayang penuh terhadap penulis dari berbagai sisi, semoga diberikan tempat yang terbaik di sisi-Nya, Aamiin.
7. Pakde terkasih, alm. Mustaghfirin yang semasa hidupnya banyak memberikan dedikasahnya kepada penulis, semoga diberikan tempat yang terbaik di sisi-Nya, Aamiin.
8. Saudara Sepupu tersayang, yang selalu mensupport penulis agar segera menyelesaikan tugas skripsi ini, semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Aaamin.
9. Teman-teman satu angkatan dan seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam yang banyak bersedia membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga kita semua dimudahkan jalannya dalam menggapai cita-cita, Aamiin.

Ucapan terimakasih juga diberikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, namun tidak mengurangi rasa terimakasih dan doa penulis terhadap semua pihak, semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik bagi amal kita semua, Aamiin Yaarobbal Alamiin.

Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga skripsi ini dapat berrkembang lagi dan bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 28 Juli 2023

Penulis


Tabah Lestari

MOTTO

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

**“Sesungguhnya Shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah
untuk Allah, Tuhan semesta alam.”**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hal yang paling fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal tidak lain dan tidak bukan adalah pendidikan, manusia bisa melakukan berbagaimacam hal perubahan karena pendidikan, berbudaya, bersosial, berinovasi dan menciptakan perubahan dalam hal-hal baru baik skala micro maupun skala macro didalam segala bentuk lini kehidupan, perubahan itu semua dikarenakan adanya pendidikan demi tercapainya masa depan yang cerah. Sejak kecil manusia sudah dididik oleh orang tuanya sebagai manusia yang bermoral baik secara langsung atau tidak langsung untuk bisa melakukan hal-hal kecil seperti berbicara dan bertingkah laku dengan sopan terhadap orang tua dan lain sebagainya sebagai indikasi salah satu bentuk pendidikan manusia yang berbudaya, bermoral dan bermartabat.

Pengertian Pendidikan sendiri menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan sudah pasti diarahkan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai demi kemajuan masa depan, jika merujuk kepada dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan Indonesia pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 bab 2 pasal 2 (DPR RI) yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, dan pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan Undang-Undang diatas sudah jelas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan nasional yang berlandaskan kepada Undang-Undang dan Pancasila merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Pengertian pendidikan yang dijelaskan diatas sudah nampak jelas bahwa salah satu tujuan utama pendidikan adalah pendidikan moral atau akhlak dan karakter.

Namun dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut sangatlah tidak mudah diakibatkan oleh banyak faktor, diantara salah satunya karena perubahan zaman yang semakin canggih pada abad-21 ini, sehingga mempengaruhi pola pendidikan anak yang bisa saja dapat mengarah kepada ketidakseimbangan antara proses pendidikan intelektual dan moral serta spiritual jika semua pihak tidak telaten mengawasi anak-anak yang masih berada pada tahap usia belajar. Pada zaman yang serba canggih ini tidak dapat dipungkiri kemrosotan moral anak-anak muda sangatlah kentara, contohnya dalam kasus moral bullying oleh 12 pelajar yang dilakukan kepada Audrey (siswi SMP) yang terjadi di Kalimantan hingga melukai fisik korban merupakan salah satu contoh fenomena degradasi moral yang semakin brutal (Sari, 2019:81-82), kemudian kasus-kasus berita anak-anak yang memperkosa dan menganiaya sampai membunuh temannya sendiri, tentu kondisi ini sangat menjadikan para tenaga

pendidik serta segala komponen pendidikan dituntut dapat bekerja lebih keras lagi untuk mendidik moral putra-putri bangsa.

Sebagaimana pendapat Prihatmojo dalam jurnalnya mengatakan “Abad ke-21 yang kini tengah dialami masyarakat Indonesia, sebagaimana telah dikaji para ahli telah menimbulkan tantangan yang berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter” (Prihatmojo & dkk, 2019:181). Hal itu dapat diindikasikan pada satu contoh di beberapa mata pelajaran yang mengarah kepada pendidikan karakter seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Budi Pekerti yang semakin tidak kentara eksistensinya dalam pendidikan di sekolah. Begitupula pada mata pelajaran agama yang bersifat pembinaan akhlak seakan hanya diajarkan untuk dimensi kognitif saja sedangkan dalam praktik atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya sangat nihil.

Mata pelajaran yang berbasis pendidikan karakter ini menjadi semakin tenggelam akibat dari lebih ditonjolkannya mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan serta keterampilan teknologi yang diarahkan pada output manusia yang cerdas dan trampil serta kuat hard skillnya, tetapi kurang diimbangi dengan mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter bangsa yang mengarahkan pada penguatan soft skill, seperti kejujuran, toleransi, humanis dan lain-lain.

Pemerintah semenjak tahun 2010 telah mulai benar-benar menyoroti dan mengatur secara struktural untuk penerapan pendidikan karakter di lingkungan belajar anak-anak bangsa, bahkan selain daripada konsep utama pendidikan karakter itu sendiri tentu pasti banyak jenis-jenis pendidikan karakter yang diterapkan dalam bermacam-macam basis di sekolah-sekolah. semua proses pendidikan tidak terlepas daripada pengaruh bermacam-macam faktor.

Berkaitan dengan keberhasilan pendidikan, semuanya tidak mungkin terlepas dari campur tangan seluruh komponen, orang tua, masyarakat, para pejabat atau para tokoh yang telah menyumbangkan segala tenaga dan pemikirannya demi kemajuan pendidikan bangsa, dan konsep pendidikan karakter itu sendiri muncul juga berkaitan dengan buah pemikiran para tokoh-tokoh besar nasional terutama tokoh pejuang pendidikan tanah air salah satunya Driyarkara yang menuangkan banyak pemikirannya tentang pendidikan dalam perspektif *humanisme, kepribadian, dan moralitas manusia*. Salah satu tokoh yang berperan penting sebagian sumbangsuhnya pada pembentukan pondasi pendidikan karakter di Indonesia adalah Driyarkara.

Driyarkara merupakan salah seorang tokoh filsuf Indonesia yang berkecimpung juga dalam dunia pendidikan, diantara pemikirannya tentang konsep pendidikan hominisasi dan humanisasi dan personalistik dikatakan sangat mampu memberikan kontribusi besar dalam pengembangan konsep pendidikan di Indonesia, terutama kaitannya tentang pendidikan karakter.

Berhasil tidaknya implementasi pendidikan karakter berkaitan dengan pernyataan Driyarkara yang menerangkan bahwa budaya yang baik itu kadang harus diterapkan dengan cara yang abstrak, tetapi juga dibutuhkan latihan yang praktis serta terus menerus (Haryono dkk., 2013:181).

Driyarkara sangat dominan dalam membahas pendidikan moral kaitannya dengan pendidikan karakter yang dilandaskan pada prinsip nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, namun meskipun demikian bukan berarti pemikiran pendidikan Driyarkara mengesampingkan pengembangan kecakapan atau keahlian dan ketrampilan tertentu yang berkaitan dengan perkembangan teknologi yang tampak seperti zaman

sekarang ini, bagaimanapun juga Driyarkara mengakui bahwa itu adalah hal yang sangat penting, kebudayaan dan peradaban manusia keduanya tidak akan mencapai kejayaan tanpa pengembangan kecakapan atau keahlian teknologi diberbagai bidang kehidupan, artinya keduanya harus berjalan beriringan namun harus lebih diimbangi dengan pendidikan sebagai manusia, perwatakan dan kepribadian yang baik.

Sejalan dengan pemikiran Driyarkara diatas, pendidikan karakter pada abad-21 atau zaman modern yang serba canggih ini tentu banyak dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan teknologi yang kompleks, jika dulu pendidikan karakter diterapkan secara tradisional atau melalui kearifan lokal semisal melalui permainan tradisional seperti yang diungkapkan Ajriah pada jurnalnya melalui penelitian Hapidin dan Yenina tahun 2016 mengungkapkan, Permainan tradisional yang berisi nilai-nilai edukatif saat dikembangkan secara tidak langsung dapat membantu menumbuhkan berbagai karakter positif pada anak usia dini (Muazimah dan Wahyuni, 2020:74), bagaimana dengan bentuk-bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia?, apakah masih relevan dengan pemikiran pendidikan menurut Driyarkara? atau justru pendidikan karakter secara tidak sadar tersingkirkan secara perlahan dengan terlalu banyak di tonjolkannya pendidikan kecakapan teknologi.

Berdasarkan kepada penjelasan diatas maka penulis ingin memetik suatu pembahasan dan menegaskan garis-garis besar nilai apa saja yang berkaitan diantara pemikiran pendidikan Driyarkara dengan konteks pendidikan karakter pada abad-21 yang diterapkan di Indonesia dengan merelevansikan nilai-nilai diantara keduanya.

B. Rumusan Penelitian

Dari latar belakang diatas maka dapat diambil beberapa point rumusan masalah sebagai berikut :

1. Pemikiran pendidikan menurut Driyarkara
2. Relevansi konteks pendidikan karakter abad-21 di Indonesia dengan pemikiran pendidikan menurut Driyarkara.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemikiran pendidikan menurut Driyarkara?
2. Bagaimana relevansi konteks pendidikan karakter abad-21 di Indonesia dengan pemikiran pendidikan menurut Driyarkara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji ulang pemikiran pendidikan menurut Driyarkara
2. Mengetahui relevansi konteks pendidikan karakter abad-21 di Indonesia dengan pemikiran pendidikan menurut Driyarkara.

E. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara ilmiah yang dipakai untuk menelusuri kebenaran pada suatu penelitian agar dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu problem pada bidang tertentu. Sebagaimana dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan” (Sugiono, 2010:6).

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ini ialah library research atau studi kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data membaca, mencatat, mengolah dan menganalisis isi dari pemikiran pendidikan dari Driyarkara dengan relevansinya terhadap konteks pendidikan karakter Abad-21 di Indonesia, penelitian ini bersifat eksploratif, sumber data yang dipakai terdiri dari sumber data primer yang didapat dari buku Induk yang berjudul Karya lengkap Driyarkara : Esai-esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa dan

sumber data sekunder didapat dari sumber penunjang seperti jurnal artikel, buku, majalah, website resmi dan lain-lain.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Dapat dijadikan sebagai bagian dari sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya, serta berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat maupun akademisi.

2. Manfaat Praktis

Pada hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi beberapa pihak berikut :

- a. Bagi Almamater : dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari sumbangan pemikiran dan sedikit inspirasi untuk lebih memajukan praktik pembelajaran moral dan pendidikan karakter dilingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- b. Bagi masyarakat : dapat dijadikan sebagai salah satu penambah wawasan terkait konsep-konsep pemikiran pendidikan para tokoh serta praktik pendidikan karakter abad-21 di Indonesia.
- c. Bagi peneliti : sebagai salah satu sumber penunjang pengetahuan terkait topik yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan detil penelitian dalam laporan ini, maka secara umum sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari kajian mengenai latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Tinjauan umum tentang teori terkait pendidikan karakter untuk memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai pendidikan karakter di Indonesia, tinjauan umum objek yang dikaji mengenai pemikiran pendidikan Driyarkara.

BAB III HASIL PENELITIAN

Memaparkan lebih detil relevansi konteks pendidikan karakter abad-21 di Indonesia dengan pemikiran pendidikan menurut Driyarkara melalui kajian literatur dari buku induk dan sumber penunjang lainnya.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti untuk para pembaca hasil karya ilmiah ini baik masyarakat maupun para akademisi, kemudian daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN UMUM TEORI TERKAIT

1. Pengertian Relevansi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), relevansi diartikan sebagai hubungan, keterkaitan, dan kesesuaian. Keterkaitan yang dimaksud bermakna adanya hal yang dikonfirmasi dengan suatu hal yang lain sebagai subjek pengkonfirmasi, pengkonfirmasi itu perlu mempunyai instrumen-instrumen konfirmasi, dengan instrumen tersebut maka antara satu hal setelah dikonfirmasi dengan hal lainnya diperoleh deskripsi relevansinya.

Syatar dalam Jurnalnya mengartikan relevansi berasal dari kata dasar relevan, relevan berarti bersangkutan-paut atau berguna secara langsung, relevansi adalah hubungan dan kecocokan antara satu hal dengan hal lainnya (Syatar, 2018:122).

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata *Pendidikan* menurut KBBI dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* karya Mahmud dan Priyatna, (Mahmud dan Priyatna, 2005:3) secara bahasa *Pendidikan* berasal dari kata dasar didik, yang diawali dengan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberikan pengajaran. Pendidikan merupakan kata benda yang artinya suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif individu atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan secara continue, dan dalam buku tersebut menurut Rechey istilah *pendidikan* berkaitan dengan peran yang kompleks dari pengembangan potensi

dan perbaikan kehidupan dari segala aspek, serta pengenalan kewajiban dan tanggung jawab baru terhadap masyarakat muda ditengah-tengah lingkungannya sebagaimana dalam perkataannya berikut :

“The term "education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concern. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In complex communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outside the school with which the formal process is related” (Sutisno, 2019:6).

Artinya : “Istilah "pendidikan" mengacu pada fungsi luas yang mendukung dan meningkatkan kehidupan kelompok melalui membawa anggota baru ke dalam kepedulian bersama. Pendidikan dengan demikian merupakan proses yang jauh lebih luas daripada yang terjadi di sekolah. Ini adalah kegiatan sosial yang penting dimana komunitas terus ada. Dalam masyarakat yang kompleks fungsi ini dispesialisasikan dan dilembagakan dalam pendidikan formal, tetapi selalu ada pendidikan di luar sekolah yang terkait dengan proses formal.”

Pengertian pendidikan secara luas dalam diri negara Indonesia, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1 (DPR RI):

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Abudin Nata dalam Widiani menjelaskan bahwa istilah pendidikan itu memiliki berbagaimacam istilah seperti *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-*

tazkiyah, al-tadris, al-tafaquh, al-ta'qqul, al-tadabbur, al-tadzkirah, al-tafakkur, al-mauidzah yang memiliki makna yang berbeda-beda, misalkan saja kata *al-ta'lim* yang paling sering digunakan dalam dunia pendidikan, kata ini disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali dalam makna pada umumnya berarti mengajarkan, kata ini digunakan oleh Allah SWT dalam mengajarkan Al-Qur'an, al-Hikmah, al-Taurat, dan juga Injil, sebagaimana dalam Qur'an surah Al-Maidah : 110 yang berbunyi :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ
 أَيَّدْتِكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ
 وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي
 فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ
 تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ

فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (المائدة : 110)

Artinya : “Dan ingatlah ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku.” (Q.S Al-Maidah : 110)

Dalam laporan penelitian yang berjudul Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak oleh Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta menjelaskan mereka mengartikan *pendidikan* adalah sebagai usaha untuk memajukan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia di bumi untuk mencapai kehidupannya yang sempurna sebagai Nafsun Thaibun warabbun ghaffur, sebagai kehidupan dalam keluarga yang Ahlun thaiyibun warabbun Ghafur, sebagai kehidupan dalam masyarakat yang Qoryatun Thaibatun wararabbun ghafur serta sebagai kehidupan dalam bernegara yang Baldatun thaibatun warabbun ghafurr (Rizal dan Zuhri, 2006:168).

Definisi *pendidikan* dalam artian sempit dikatakan sebagai sebuah lembaga sekolah, dengan adanya peran murid yang belajar dan guru yang membimbing sekaligus berperan sebagai role model yang mencontohkan perilaku baik pada murid-muridnya sebagaimana seperti semboyan bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewantara dalam jurnal Febriyanti (2021) yang dikutip Pristiwanti (Pristiwanti dkk, 2022:3) berbunyi : “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” yang berarti didepan memberikan contoh yang baik, “*Ing Madyo Mangun Karso*” yang berarti membangun dan memberikan semangat, serta “*Tut Wuri Handayani*” yang berarti dibelakang memberikan dorongan.

Kemudian dalam perspektif islam, *pendidikan* menurut Ahmad tafsir dalam Hamzah diartikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya supaya sang murid dapat berkembang dengan maksimal berdasarkan potensinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Hamzah, 2017:75).

Pengertian *pendidikan* menurut pandangan Antropologi diartikan sebagai salah satu proses bagi manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya, karena itulah Antropolog berpendapat bahwa sekolahan tempat manusia belajar merupakan salah satu bentuk budaya yang menjadi susunan nilai-nilai yang membimbing masyarakat.

Dalam buku Politik Pendidikan Nasional (Rifai, 2017:17), menurut Kingsley Price *pendidikan* adalah proses disaat kebudayaan dipelihara dan dikembangkan dalam mengasuh anak-anak serta orang dewasa, kemudian menurut KBBI disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau suatu kelompok sebagai upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, lebih khusus lagi menurut Jamil Shaliba dari Lembaga Bahasa Arab Damaskus mengatakan pendidikan merupakan pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga tercapai kesempurnaanya sedikit demi sedikit.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses, dan atau usaha yang direncanakan secara sadar oleh manusia baik berupa kegiatan, usaha, potensi, serta pengalaman yang harus dikembangkan dalam diri manusia agar berubah menjadi insan yang lebih sempurna dan paripurna baik dari sisi intelektual dan moral serta spiritual untuk mencapai suatu tujuan dari pendidikan itu sendiri demi kemaslahatan bersama serta membawa kebaikan bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk-Nya di dunia ataupun di akhirat.

Sedangkan pengertian *karakter* secara etimologi, berasal dari bahasa latin *kharakter*, *khraassein* dan *kharax* yang berarti dipahat, atau “*tols for making*” yang artinya alat untuk menandai. Wynne dalam Suwardani jika dilihat dalam bahasa Yunani, “*charassein*” artinya

membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang berarti mengukir, memahat, dan menandai (Suwardani, 2020:20).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam buku Pedoman Umum : Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) , karakter merupakan sifat kejiwaan, budi pekerti maupun akhlak yang dapat berfungsi untuk membedakan manusia satu dengan yang lain (Winataputra dan Setiono, 2017:15).

Menurut pusat bahasa depdiknas dalam Suwartini, pengertian *karakter* adalah bawaan, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Suwartini, 2017:221).

Para ahli psikologi mendefinisikan karakter sebagai sebuah bentuk kepercayaan dan habits yang membimbing seseorang pada suatu tindakan dan perilaku. Karakter merupakan suatu nilai yang distingtif (khas), berada dalam diri individu yang bereksistensi dalam bentuk perilaku secara spontan dalam menanggapi suatu kejadian yang dihadapi disepanjang hidupnya, secara terpadu karakter terpancar dari hasil seseorang dalam mengolah pikiran hati, rasa dan karsa serta raganya.

Istilah *karakter* secara spesifik dari Terminologi mengacu kepada teori pendidikan normatif yang memakai pendekatan idealis-spiritualis, secara Terminologi pula kata “Karakter” dapat memuat dua hal. *Pertama*, nilai-nilai (values), karakter adalah suatu cerminan dari nilai apa yang terpatok dalam sebuah perspektif “karakter yang baik” merupakan sebuah eksistensi dari nilai yang baik dari seseorang begitupun sebaliknya, terlepas dari karakter baik ataupun buruk itu sesuatu yang asli atau hanya sekedar kamufase. Dari segi kepribadian, karakter adalah cerminan dari kepribadian secara keseluruhan dari diri seseorang : mental, sikap dan perilakunya (Sukatin & Al-Faruq, 2020:2). Menurut

kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025, karakter adalah hasil dari perpaduan olah hati, olahraga, dan olahraga serta karsa.

Hasting membagi istilah karakter kedalam wilayah moral dan non-moral, karakter wilayah moral adalah semua perilaku yang terikat dengan interpersonal atau ikatan dengan individu yang lain, misalkan, empati, simpati, loya, empati, saling menolong terhdap orang lain. Sedangkan karakter wilayah non-moral adalah segala perilaku yang bersandar pada semua sifat dalam diri atau intrapersonal yang dapat berkembang, mialkan, jujur, bertanggungjawab, disiplin, percaya diri, pantang putus asa. Kedua wilayah karakter tersebut sama-sama memiliki satu tujuan yaitu dapat menjadikan kepribadian yang peka kepada kepentingan sosial atau orang banyak. Maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah potensi yang nyata yang berkorelasi dengan lingkungan melalui aktivitas belajar (Suwardani, 2020:20).

Dari beberapa pemaparan pengertian karakter diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat, watak, perilaku seseorang yang terbentuk dari sebuah gen serta pengalaman dan kebiasaan hidupnya yang menandainya secara spesifik sehingga dapat membedakan seseorang dengan seseorang yang lain, karakter dapat dibagi dua yaitu karakter baik dan karakter buruk, yang mana karakter baik dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, begitupula sebaliknya karakter buruk dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitar orang yang memiliki karakter buruk tersebut. Karakter juga dapat diklasifikasikan kedalam karakter moral (sifat-sifat feminis) dan karakter non-moral (sifat-sifat maskulin).

Dari beberapa ahli mengatakan misalnya Dali Gulo dalam buku Pendidikan Karakter karya Sukatin & Al-Faruq (2020) mengatakan

bahwa *pendidikan karakter* bisa diartikan sebagai suatu usaha yang harus dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.

Lebih lengkap lagi Thomas Lickona mengatakan bahwa *pendidikan karakter* merupakan suatu upaya yang secara sadar dilakukan untuk membantu seseorang sampai ia dapat mendalami dan memanifestasikan dan mengerjakan asas dari suatu etika. Pengertian pendidikan karakter menurut Lickona diatas menunjukkan adanya suatu proses perkembangan yang mengikatkan suatu pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) jadi ketiganya saling terintegrasi dalam tujuan karakter yang hendak disisipkan kedalam jiwa anak.

Sedangkan menurut Depdiknas *pendidikan karakter* adalah segala sesuatu yang dilakukan guru dan mampu mempengaruhi karakter peserta didik, guru membantu membentuk watak peserta didik yang dicontohkan langsung oleh guru sebagai teladan bagi murid-muridnya (Sukatin & Al-Faruq, 2020:9).

Definisi tersebut juga menitikberatkan bahwa kita perlu mengikat para peserta didik dengan aktivitas-aktivitas yang mampu menjembatani mereka dalam berpikir secara kritis dalam menanggapi segala problem etika dan moral, selalu sesuai dalam berperilaku dengan segala tindakan yang benar dalam kehidupan mereka. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan emosional, sosial, serta etika yang ada dalam diri siswa menjadi lebih baik sesuai harapan.

Willy dan snaps dalam Jamaluddin mengatakan bahwa *pendidikan karakter* merupakan suatu usaha dari lembaga sekolah bersama dengan orang tua serta seluruh anggota masyarakat, untuk mendidik anak supaya mempunyai sifat yang peduli terhadap sesama, berpendirian, serta memiliki tanggung jawab, Creasy juga mengatakan pendidikan karakter

dilakukan sebagai usaha untuk memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bertumbuhkembang melalui kompetensi berfikir serta patih terhadap prinsip moral dan berani membela kebenaran didalam setiap tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya (Jamaluddin, 2018:153)

David Elkind & Freddy Sweet (2004) dalam buku Desain Pendidikan Karakter karya Zubaedi mengatakan bahwa *pendidikan karakter* merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membimbing individu dalam memahami, peduli terhadap sesuatu hal serta menjalankan esensi etis dalam kehidupannya. Sebagaimana yang ia katakan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*” (Zubaedi, 2013:18).

Dari beberapa pemaparan pengertian pendidikan karakter diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter adalah proses secara kompleks mendidik individu atau kelompok untuk menjadikannya sebagai individu sesuai nilai-nilai karakter yang diharapkan berdasarkan tujuan pendidikan yang tidak lepas dari nilai-nilai spiritual dan moral yang baik, dalam hal ini pendidikan karakter Indonesia adalah pendidikan karakter yang disesuaikan dengan Pancasila.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak pendidikan manusia itu ada hanya saja istilah pendidikan karakter mulai muncul di Indonesia sejak dicanangkannya secara struktural dilembaga pendidikan dalam ranah moral, diluar negeri istilah pendidikan karakter di istilahkan dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter sudah menjadi gerakan nasional sejak tahun 2010 dengan strategi penguatan pendidikan karakter yang wajib diterapkan di lembaga pendidikan sebagai tempat yang strategis untuk implementasi pendidikan karakter kemudian sejak tahun 2016 Kemendikbud sudah menetapkan kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter yang ditegaskan melalui konsep dan pedoman

Penguatan Pendidikan Karakter yang dilaksanakan secara bertahap sebagai lanjutan dari implementasi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang diarahkannya kepada Kemendikbud agar mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, penguatan pendidikan karakter lebih difokuskan kepada hasil dari penggabungan lingkungan budaya dan pembawaan diri dari individu.

Dalam ruang lingkup negara Indonesia sendiri merujuk pada UU Sisdiknas no.02/1989 menegaskan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui jalur sekolah dan jalur pendidikan yang ada diluar sekolah dan menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan dilaksanakan dengan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal, dalam penerapan pendidikan karakter pun akan selalu memasuki kepada tiga jalur pendidikan tersebut.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sekali lagi penulis katakan bahwasannya pendidikan adalah hal yang paling penting untuk kelangsungan hidup manusia, bahkan dari sejak dalam kandungan manusia sudah di stimulasi oleh kedua orang tuanya agar anak kelak menjadi sesuai seperti yang diharapkan didalam keluarga, tak bisa kita pungkiri memang sebagai manusia yang hidup kita akan selalu membutuhkan pendidikan dan pengajaran dari sejak lahir bahkan sampai meninggal dunia, sebagaimana bunyi dalam hadis yang di sabdakan Rasulullah saw berikut :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه البخاري)

Artinya : *“Menuntutlah ilmu dari buaian hingga keliang lahat”*.
(H.R Bukhari)

Berbicara mengenai fungsi dan tujuan pendidikan yang diwajibkan bagi seluruh umat manusia, jika kita sandarkan dalam wajah agama Islam tentu hal ini merujuk kepada tujuan diciptakannya manusia, semua makhluk yang ada di bumi dan dilangit diciptakan Allah SWT tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya semata, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Azzariyyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الدَّارِيَات:56)

Artinya : *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku”*.(Q.S Azzariyat:56)

Dari ayat diatas difirmankan oleh Allah SWT menjelaskan tentang ujung tujuan penciptaan manusia dan jin, yaitu hanya untuk beribadah kepada Allah SWT semata, begitupula dalam hal belajar dan pendidikan diarahkan untuk mendidik manusia agar menjadi manusia yang paripurna, beriman, berpengetahuan luas tentang ajaran-ajaran agamanya, mampu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain semua itu tentu harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT sehingga lebih jelas maksud dan tujuan seseorang dalam melakukan pendidikan disepanjang masa hidupnya.

Menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan dari fungsi pendidikan yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Sebagaimana dari undang-undang tersebut pendidikan Indonesia mengutamakan pendidikan untuk karakter, sikap, dan menerapkan intisari nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri negara Indonesia. Mengentaskan segala kesengsaraan yang dialami bangsa yang diakibatkan oleh kebodohan dan ketertinggalan dengan cara mengembangkan segala potensi dasar yang dimiliki serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat merupakan salah satu fungsi dari pendidikan menurut negara Indonesia (Sujana, 2019:30).

Kemudian berdasarkan undang-undang yang disebutkan diatas tujuan pendidikan nasional Indonesia tidak lepas dari prinsip dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dapat menjadikan generasi bangsa menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, serta mampu berkarya sehingga mampu memenuhi kebutuhannya secara baik, mampu mengontrol hawa nafsunya, dan mempunyai berkepribadian baik, berbudaya dan memasyarakat yang dilandaskan pada pancasila. Pendidikan diadakan diawali dari manusia atau pribadi yang apa adanya dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yang bisa ditujukan ke arah manusia yang diharapkan oleh bangsa, keluarga, maupun negara sesuai dengan idealnya.

Suatu negeri akan hancur jika tidak adanya aktivitas pendidikan didalamnya, mengingat manusia adalah makhluk yang diberikan oleh Allah SWT akal, maka harus disyukuri dan dipergunakan dengan baik

untuk kepentingan beribadah kepada Allah SWT di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana yang kita ketahui dari penjelasan fungsi dan tujuan pendidikan pada sub bab diatas , bahwasannya jika kita lihat secara universal pendidikan memang ditujukan untuk perbaikan dan pengembangan segala aspek yang ada pada diri manusia, akhlak, bakat dan minat, kecerdasan-kecerdasan serta lingkungan yang ada pada manusia semuanya diasah dengan menggunakan alat yang namanya pendidikan, manusia menginginkan kehidupan yang lebih layak daripada sebelumnya, namun yang paling penting adalah tentang bagaimana caranya suatu pendidikan dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang paripurna, tertib, bermoral dan teratur hidup di bumi ini, bagaimana caranya agar manusia tidak menciptakan kerusakan-kerusakan tanpa perbaikan di bumi tempat ia tinggal ini, bagaimana caranya manusia dapat menjadi manusia yang saling memberikan keuntungan dan manfaat bagi sesamanya tanpa memakan satu sama lain, bagaimana manusia dapat menjadi hamba Tuhan yang bertakwa kepada-Nya di dunia dan di akhirat, keseimbangan pendidikan untuk dunia dan akhirat harus saling berjalan beriringan untuk mencapai kesempurnaan-kesempurnaan itu semua.

Salah satu konsep pendidikan yang mengutamakan perbaikan dan pengembangan watak, perilaku individu secara sosial adalah pendidikan karakter, sesungguhnya nilai-nilai dari pendidikan karakter itu sudah ada dalam segala lini kehidupan manusia, hanya saja istilah pendidikan karakter ini lebih digalakkan lagi eksistensinya dalam kurikulum pendidikan di negara-negara termasuk Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat menentukan perubahan perilaku sosial pada diri generasi muda, segala harapan yang baik semuanya disandarkan kepada pentingnya peran pendidikan,

karena generasi muda adalah penerus bangsa, maka harus dididik berdasarkan harapan ideal dari banyak orang. Generasi penerus bangsa harus mempunyai kualitas karakter yang unggul, mampu merubah tatanan sosial menjadi lebih tertib dan baik.

Namun terlepas dari itu semua, seiring dengan perubahan zaman, dari zaman tradisional ke zaman modern nilai-nilai karakter baik pada generasi muda yang diharapkan oleh banyak orang itu menjadi terkikis yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor yang melatarbelakangi, mulai dari perbuatan anak-anak muda yang mengikuti kegiatan-kegiatan anarkis, kegiatan-kegiatan dan perilaku serta perbuatan yang menimbulkan kegaduhan sosial, seperti ketidakjujuran, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan jahat lainnya yang dilakukan oleh generasi muda saat ini, itu semua adalah wujud daripada terkikisnya karakter baik pada generasi muda.

Jika dulu sampai sekarang nilai-nilai karakter baik di Indonesia ditanamkan oleh orang tua dan lingkungan secara iterasi (membiasa) dalam kehidupan sehari-hari, kini pengintegrasian nilai-nilai karakter pada diri generasi muda juga mulai dibenahi secara struktural oleh pemerintah dengan mulai mencari sebab-sebab terjadinya krisis karakter tersebut untuk kemudian dibuatkan solusi yang disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi serta secara khusus ditujukan untuk apa pendidikan karakter tersebut dibuat.

Karena proses mendidik anak bangsa ini tidak mudah terutama dalam mendidik karakter maka seluruh pihak mulai dari kedua orang tua, keluarga besar, sekolah, serta lingkungan masyarakatnya harus ikut berpartisipasi dan bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan karakter dapat dianggap sebagai usaha untuk menghidupkan kembali idealisme nilai-nilai spiritualis generasi bangsa. Seorang ilmuwan bernama Foester mengatakan bahwa tujuan pertama dalam pendidikan adalah tentang membentuk karakter, dikarenakan karakter merupakan penilaian dari diri seseorang, dan setiap karakter dapat berkontribusi suatu perhimpunan dalam mengambil sikap pada segala keputusan, Martin Luther King mengatakan : “Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya”. Tujuan pendidikan karakter menurut Sofan Amri bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mencapai proses mewujudkan karakter yang akhlakul karimah secara utuh, seimbang yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan melalui peningkatan kualitas penyelenggara dan hasil dari pendidikan sekolah (Sukatin & Al-Faruq, 2020:33).

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mendorong pencapaian pembentukan karakter para siswa dan siswi secara komprehensif dan proporsional yang berakhlak mulia di lembaga sekolah yang selaras dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Karakter mempunyai hakikat sepadan dengan pendidikan akhlak dan moral yang bertujuan untuk mencetak kepribadian anak agar menjadikannya sebagai insan, warga, dan masyarakat yang berakhlak baik, kriteria masyarakat yang baik secara universal adalah terkhusus pada nilai sosial tertentu terdapat pada prestise budaya bangsa dan masyarakat tempat ia berada.

Ramli dan Wijayanti menjelaskan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut panduan pendidikan karakter, kemendiknas tahun 2010 adalah : 1). Memajukan potensi afektif dan nurani yang bernilai budaya dan karakter bangsa pada para siswa/i sebagai individu dan waganegara, 2). Membiasakan perilaku akhlakul karimah, religius, berjiwa kepemimpinan, dan bertanggung jawab pada diri para siswa/i

secara komprehensif, 3). Menjadikan para siswa/i sebagai individu-individu yang independen, inventif, berwawasan kebangsaan, 4). Menjadikan wilayah sekolah sebagai tempat belajar yang dilandaskan pada nilai-nilai kejujuran, nyaman, aman penuh dengan kreativitas, persahabatan, dan penuh dengan kekuatan (Ramli & wijayanti, 2013:240).

Tujuan pendidikan karakter diperkuat lagi dengan adanya Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam bentuk program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) abad-21 yang digagas oleh Presiden Joko Widodo sebagaimana dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 12 yang berbunyi :

- a. membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK (Presiden Republik Indonesia, 2017).

Menurut Zubaedi dalam buku karyanya *Desain Pendidikan Karakter* tahun 2011 menjelaskan 3 fungsi utama pendidikan karakter yaitu :

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, artinya pendidikan karakter ini fungsinya untuk membentuk dan mengembangkan potensi karakter baik yang ada dalam diri peserta didik seperti berpikiran baik, berhati dan berperilaku baik.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan, artinya pendidikan karakter memiliki fungsi untuk menjadikan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah memiliki peran yang kuat dan bertanggungjawab untuk mengembangkan potensi warganya menuju bangsa yang sejahtera, mandiri dan lebih maju.
- c. Fungsi penyaring, artinya pendidikan karakter memiliki peran untuk memilah dan memilih budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang lebih baik agar dapat disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Zubaedi, 2011:105).

4. Nilai-Nilai dan Strategi Pendidikan Karakter Nasional

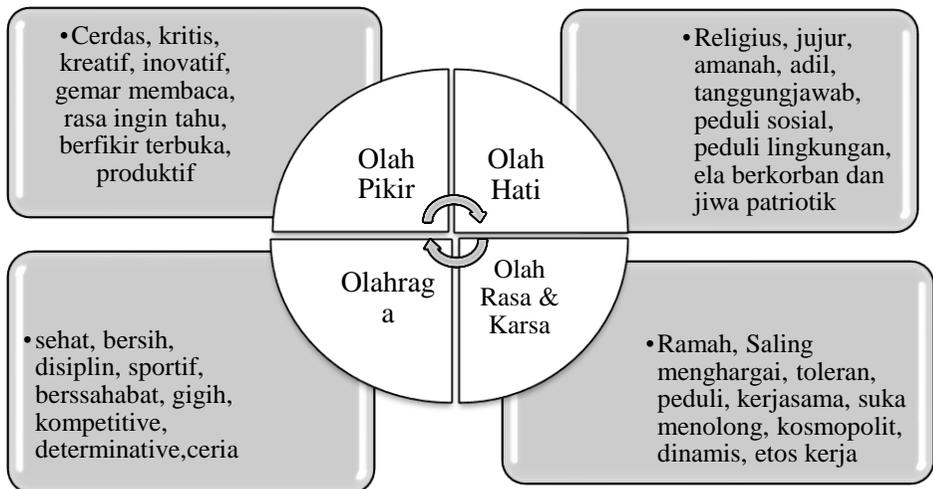
Latar belakang dari diperkuatkannya eksistensi pendidikan karakter di Indonesia selain daripada untuk menguatkan karakter bangsa kepada moral yang baik adalah juga tentang bagaimana agar bangsa Indonesia dapat mengikuti kemajuan dunia dalam segala bidang. Tahun 2045 bangsa Indonesia telah mencapai usia 100 tahun kemerdekaan yang ditahun-tahun masa depan bangsa Indonesia berharap akan menjadi bangsa dan negara yang maju, berdaulat, adil dan makmur serta memiliki moral yang unggul berdasarkan nilai-nilai pancasila yang mampu menjadikan bangsanya sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya serta mempunyai kekayaan alam yang dikelola dan dinikmati sendiri dan

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan negeri demi terwujudnya kesejahteraan dan perdamaian dunia untuk mencapai itu semua dibutuhkanlah strategi-strategi dari segala strategi pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikembangkan di Indonesia merujuk dan bersumber dari empat sumber yaitu : *agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional*.

Karakter merupakan perpaduan dari hasil olah pikir, olah hati dan olahraga serta olah rasa dan karsa individu kesemuanya itu menyatu dan membentuk karakter seseorang perpaduan itu tampak seperti pada gambar bagan berikut :

Bagan 1. Konfigurasi Pendidikan Karakter



Sumber: Panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kemendikbud, 2011

Strategi untuk menguatkan moral bangsa tertuang dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) tentang pendidikan karakter kemendiknas tahun 2010-2025. Balitbang Kemdikbud tahun 2009 menerapkan 18 nilai prioritas karakter dari hasil konfigurasi pendidikan karakter diatas yaitu :

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
6.	Kreatif	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
		Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
		Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Lanjutan hal.27

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk, menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerjasama, dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Lanjutan hal.28

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa

Sumber: Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tabel diatas adalah nilai karakter yang dipilih untuk diterapkan pada tahun 2009, kemudian pada tahun 2010 berdasarkan kebijakan pemerintah nilai-nilai esensial dipilih yaitu : jujur-Cerdas-Tangguh-Peduli (JCTP). Kemudian diperinci lagi dalam program pembinaan akhlak mulia melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan 26 nilai esensial karakter prioritas yang menunjukkan pendidikan nilai karakter berrsifat dinamis yang dapat disesuaikan dengan budaya dan lingkungan sekolah, namun tetap Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter sebagai bagian dari revolusi mental bangsa menetapkan 5 nilai utama yaitu : **religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas** (Winataputra dan Setiyono, 2017:24).

Didalam buku pedoman umum penggalan dan perwujudan nilai akhlak mulia bagian penguatan pendidikan karakter (PPK) tahun 2017

sebagai pembinaan akhlak mulia yang merupakan bagian dari gerakan revolusi mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter terdapat rincian 26 nilai karakter yang bisa diaplikasikan oleh lembaga sekolah yang dipilih dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi karakteristik lingkungan sekolah peserta didiknya, diantara 26 nilai esensi karakter itu adalah :

Tabel 2. Nilai Esensial Penguatan Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Indikator Utama
1.	Adil	Tidak memihak kepada salah satu pihak Mendudukan sesuatu sesuai dengan Ketentuan
2.	Berdaya Saing	Semangat berprestasi unggul dan □Selalu berpikir maju
3.	Berpikir Positif	Melihat sisi baik dari setiap hal/ kejadian yang dihadapi dan mengubah pandangan negatif menjadi pandangan positif
4.	Bersih	Peka dan tanggap terhadap lingkungan Ikut menciptakan lingkungan bersih & sehat
5.	Cerdas	Dapat menalar dengan baik, dengan menunjukkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain secara logis, sistematis dan terarah. Dapat memperkirakan akibat yang timbul dari sebuah perlakuan dan menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur.
6.	Cinta Damai	Bersahabat dengan orang lain,memelihara perdamaian, menghindari/ menyelesaikan konflik dengan baik.

Lanjutan hal.30

7.	Cinta Tanah Air	Berpikir dan bersikap demi untuk negara Mampu mencetuskan gagasan untuk mempertahankan keselamatan, berkemauan untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan tanah air.
8.	Disiplin	Sadar akan perlunya aturan dalam kehidupan dan mentaati peraturan.
9.	Gotong Royong	Sadar akan kepentingan bersama melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
10.	Hemat	Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien, mendaur ulang material yang dapat di daur ulang
11.	Ikhlas	Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Tuhan dan tidak menghitung untung-rugi
12.	Integritas	Berbuat sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada, tidak melanggar hal-hal yang dilarang atau bersifat buruk
13.	Jujur	Tidak melakukan kecurangan menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
14.	Kasih Sayang	Peka terhadap lingkungan dan peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan
15.	Kerja Keras	Sadar akan manfaat kemampuan terbaik dan berusaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal

Lanjutan hal.31

16. Kreatif	Mengelaborasi ide yang ada dan memberikan ide yang berbeda dengan orang lain. Menciptakan ide-ide dan karya baru yang Bermanfaat
17. Mandiri	Tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, menciptakan usaha/pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri/orang lain
18. Nasionalis	Sadar berbangsa Menghargai keberagaman Komitmen bersatu Siap bela negara
19. Peduli	Membantu siapapun yang mengalami musibah, membela kaum lemah.
20. Pengendalian Emosi	Mengungkapkan ketidak puasan dengan cara yang baik, dapat menyalurkan emosi negatif(marah,benci,iri) ke kegiatan/situasi yang positif.
21. Percaya Diri	Yakin akan kemampuan diri sendiri, berani menyampaikan dan mempertahankan pemikiran-pemikiran/pendapat-pendapatnya
22. Religius	Beriman Bertaqwa Berakhlak mulia, Beramal shaleh
23. Rendah Hati	Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan Tidak merendahkan orang lain

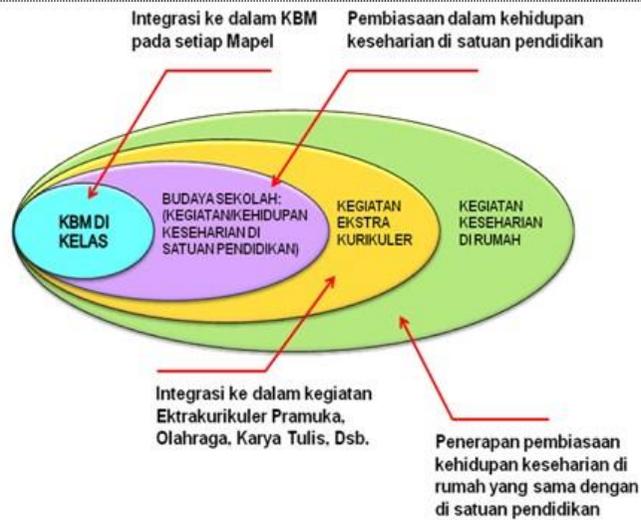
Lanjutan hal.32

24.	Santun	Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat Bersikap dan berucap hangat dan ramah
25.	Tanggungjawab	Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya.
26.	Toleran	Peka terhadap keberadaan orang lain Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain.

Sumber: Buku Pedoman Umum Penggalian dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Untuk menerapkan nilai-nilai karakter diatas pada sekolah pemerintah menerapkan salah satu strategi pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter program pembinaan akhlak mulia melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tampak seperti pada gambar bagan dibawah ini :

Gambar 1. Strategi Pewujudan Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik



Sumber : <https://yayamasri.wordpress.com/2019/05/26/desain-pendidikan-karakter/>

Pada gambar diatas menjelaskan setidaknya pengalaman peserta didik dalam belajar pada satuan pendidikan didapatkan melalui :

- 1) Kegiatan belajar mengajar.
- 2) Lingkungan sekolah.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Dan interaksi dengan orang tua dan masyarakat.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dimanapun dan kapanpun dengan menggunakan berbagaimacam strategi, dalam kehidupan keluarga pun anak tetap mendapatkan pendidikan karakter dari orang tua dan anggota keluarganya, pendidikan karakter dapat berjalan setidaknya meliputi 3 hal yaitu :

- 1) Memakai prinsip keteladanan dari seluruh pihak baik guru, orang tua, masyarakat ataupun pemimpinnya.
- 2) Memakai prinsip kontinuitas atau terus menerus melalui pembiasaan dalam segala aspek kehidupan.

- 3) Memakai prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan supaya dapat membawa kewibaan didepan anak sehingga anak mau mengikuti dan mencontoh nilai dan perilaku baik tersebut.

Semua itu menjadi bagian dari situasi yang mempengaruhi belajar dari peserta didik sebagai wujud dari terimplementasikannya nilai-nilai pendidikan karakter mulia peserta didik. Dalam buku pedoman umum penggalan dan perwujudan nilai akhlak mulia bagian penguatan pendidikan karakter (PPK) tahun 2017 dijelaskan juga untuk mengimplementasikan penggalan dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia di semua jenjang pendidikan maka dapat menggunakan dua pendekatan yaitu: *pertama*, pendekatan berbasis budaya sekolah dan, *kedua*, pendekatan berbasis ekstrakurikuler. Pendekatan *berbasis budaya sekolah* dilakukan dengan cara menciptakan suasana dan lingkungan pendidikan yang mendukung, seluruh sistem, struktur serta warga sekolah harus terlibat dan bekerjasama serta mencontohkan nilai-nilai akhlak mulia yang baik pula termasuk tata kelola, kurikulum dan peraturan tata tertib sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang dituju, sedangkan pendekatan *berbasis kegiatan ekstrakurikuler* dilakukan diluar daripada kegiatan akademis yang dapat dijadikan sebagai wahana kegiatan yang memunculkan minat dan bakat peserta didik namun dalam desain kegiatan ekstrakurikulernya baik metodenya, maupun manajemen kegiatannya perlu disisipi nilai-nilai karakter tersebut agar dapat diimplementasikan secara langsung pula oleh peserta didik.

5. Pengertian Abad 21

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam buku Pembelajaran Abad 21 karya Karim & Daryanto, tahun 2017 menyebut abad 21 adalah abad pengetahuan dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Karim & Daryanto juga mengungkapkan bahwa perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan. Teknologi tersebut dapat menghubungkan dunia yang melampaui sekat-sekat geografis sehingga dunia menjadi tanpa batas (Karim & Dayanto, 2017:2).

B. TINJUAN UMUM OBJEK YANG DIKAJI

1. Pengertian Pemikiran Pendidikan

Kata pemikiran pendidikan berasal dari dua kata yaitu *pemikiran* dan *pendidikan*, masing-masing kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Dalam Jurnal karya Muhammad Irfan Djufri tentang Konsep Pemikiran Hukum Dalam Islam, secara bahasa *pemikiran* merupakan resapan dari kata dasar pikir, yang artinya angan-angan, ingatan, atau akal budi (Djufri & Irfan, 2022:87).

Sementara itu, *pemikiran* menurut Izomiddin diartikan sebagai sebuah proses kegiatan mental dan hasilnya pada diri manusia yang berkaitan dengan metafisika, universalitas, dan epistemologi yang menggunakan dialog batin dengan menciptakan ide-ide abstrak secara nyata sehingga secara realitas dapat melahirkan ide-ide umum (Izzomiddin, 2018:1).

Pemikiran sendiri secara kosakata dalam KBBI Daring diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan memikir untuk pemecahan suatu masalah dalam kehidupan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Menurut KBBI Online *pemikiran* diartikan sebagai sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling (KBBI elektronik (Pusat Bahasa, 2008)).

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa arti dari kata *pemikiran* adalah suatu proses dan hasil dari kegiatan mengangan-angan dengan melalui berbagaimacam ide, pengalaman, pengetahuan, dan perilaku manusia yang melibatkan dengan hal-hal abstrak yang dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup individu atau kelompok.

Sedangkan pengertian *pendidikan* sebagaimana yang telah diterangkan dalam sub bab sebelumnya maka bersama dengan pengertian kata *pemikiran*, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pemikiran pendidikan adalah suatu hasil kegiatan mengangan-angan yang memunculkan ide dan gagasan berdasarkan pengalaman, pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan potensi, dan perbaikan perilaku manusia dilingkungan manusia bertahan hidup, sehingga dapat menyumbangkan kemajuan persepsi dan pengetahuan, dan inovasi baru dalam dunia pendidikan.

2. Biografi Dr. N. Driyarkara

Prof. Dr. N. Driyarkara S.J. dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1913 di lereng Pegunungan Menoreh, Desa Kedunggubuh, Jawa Tengah, dan wafat pada tanggal 11 Februari 1967 pada usia 53 tahun 8 bulan,

nama aslinya Soehirman, dalam kesehariannya biasa dipanggil Djenthu dan beliau mengambil nama “Drijarkara” setelah beliau masuk ke Pusat Spiritualis Giri Sonta dalam serikat Jesus pada tahun 1935, Sewaktu wafat Drijarkara dimakamkan di Tanah Abang baru beberapa tahun kemudian jasadnya dipindahkan ke Girisonta bersama dengan rekan-rekan Jesuit lainnya di Desa Karangjati.

Drijarkara merupakan anak bungsu dari keluarga Atmasendjaja, pendidikan formalnya dimulai di *Volkschool* dan *Vervolgschool* di Cangkep kemudian diteruskan di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Purworejo dan Malang, kemudian pada tahun 1929 Drijarkara masuk ke Seminari Menengah, yaitu sekolah menengah khusus untuk calon imam Katolik yang setingkat dengan SMP dan SMA program humaniora Gymnasium di negara Belanda, setelah tamat dari pendidikan jenjang tersebut beliau mulai menempuh pendidikan tinggi untuk para calon imam dengan bergabung ke Serikat Jesus yang anggotanya mendapat sebutan Jesuit atau disingkat SJ. kemudian melanjutkan sekolah ascetika (sekolah rohani) selama dua tahun dan humaniora (bahasa Latin, Yunani kuno dan sejarah kebudayaan Timur dan Barat) selama satu tahun, sebagai pendidikan untuk studi filsafatnya, kemudian dilanjutkan belajar filsafat selama tiga tahun di Sekolah Tinggi Filsafat Yogyakarta yang saat itu masih dinamai Ignatius College pendidikannya ini dilalui sejak tahun 1935-1941.

Setelah tamat dari studi filsafatnya, Drijarkara menjadi guru bahasa Latin selama satu tahun pada program humaniora di Girisonta, selama pendudukan Jepang sampai pertengahan tahun 1947 Drijarkara menjadi dosen filsafat pada Seminari Tinggi, Yogyakarta (Pendidikan Tinggi untuk calon imam Katolik), beliau banyak menghabiskan waktunya juga untuk belajar teologi sebagai

persiapannya menjadi imam Katolik, namun pada Perjanjian Linggarjati tanggal 15 November 1946 yang menjadi sebab Mgr. Soegijapranata mengira sengketa antara Indonesia dengan Belanda sudah dapat diatasi sehingga beliau dan pimpinan Serikat Yesus menugasi Driyarkara untuk pergi pada tanggal 24 Juli 1947 ke Maastricht, Belanda untuk menyelesaikan studi teologinya dan tamat pada tahun 1949. Kemudian ia meneruskan studinya mengenai kehidupan rohani di Drongen dekat Gent, Belgia.

Pada tahun 1950-1952 beliau melanjutkan studi filsafat program doktoral di Roma Universitas Gregoriana dengan disertasinya tentang ajaran filsuf Perancis Nicolas Malebranche (1630-1715) dengan judul *Participationis Cognitionis In Existensia Dei Percipienda Secundum Malebranche Utrum Partern Habeat* yang artinya oleh Driyarkara “Peranan pengertian partisipasi dalam pengertian tentang Tuhan menurut Malebranche.” Ia sempat membuat tulisan-tulisan ringan, namun juga tidak jarang tulisannya mempunyai arti yang dalam juga. Sekembalinya ke Tanah air, Driyarkara diangkat menjadi pengajar filsafat di Ignatius Collage, pada saat PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) Sanata Dharma didirikan pada tahun 1955-1956 ia diangkat menjadi pimpinannya saat berubah menjadi FKIP Driyarkara tetap menjadi dosennya, dan saat berubah menjadi IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) ia menjadi rektornya sampai saat ia wafat, semenjak tahun 1966 ia merangkap menjadi Guru Besar Luar Biasa di Universitas Indonesia dan Universitas Hasanuddin sekaligus sebagai anggota MPRS, tahun 1965 ia diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) hanya saja setelah terjadi kejadian sekitar 11 Maret 1966 presiden membentuk DPA baru Driyarkara sudah tidak mau menerima pengangkatannya sebagai

anggota dengan alasan bahwa selama menjadi anggota DPA beliau tidak pernah dimintai nasihat dan faktor lain, tak hanya menjadi pengajar di Indonesia, beliau juga mengajar di St. Louis University di kota St. Louis, Missouri, USA sebagai guru besar tamu pada tahun 1963-1964, dan pada tanggal 22 November 1966 ia diusulkan menjadi Guru Besar Tetap Universitas Indonesia.

Driyakara banyak menghabiskan masa hidupnya untuk melakukan studinya secara intensif namun bukan berarti ia mengurung diri didalam pemikiran-pemikiran yang abstrak atau teoritis belaka hal ini terlihat juga pada catatan-catatan harian yang dibuatnya semenjak tanggal 1 Januari 1941 sampai sekitar awal 1950 yang sangat menunjukkan tentang bagaimana ia selalu mengkaitkan karyanya dengan problem-problem yang yang dihadapi oleh manusia pada umumnya terkhusus pada rakyat Indonesia, semasa hidupnya Driyakara banyak menulis karya-karya baik dalam bentuk diary ataupun karya yang dimuat pertama kali dalam media cetak pada saat itu, namun sayangnya karya-karyanya tercecer tulisannya yang mulai teratur dan muncul dalam media massa berupa karangan-karangan ringan yang berjudul “ Serat Saking Rome” (Surat dari Roma) yang kemudian dimuat dalam berbahasa Jawa di Yogyakarta *Praba*, semenjak kembali ke Indonesia dalam majalah yang sama, Driyakara menulis kembali dalam bukunya “Warung Podjok (ejaan lama) dengan nama samaran Pak Nala mulai 5 Oktober 1952 sampai 5 Juli 1955, yang kesemuanya muncul dalam 58 terbitan dengan sekitar 147 judul kecil, pada akhir tahun 1952-1953, ia muncul sebagai nama Puruhita pada tahun 1954 dan mulai menulis karangan-karangan yang bersifat filosofis.

Driyarkara dikenal sebagai sosok yang cerdas, sederhana, bijaksana, dan humoris serta sangat rendah hati, ia begitu peka dalam melihat problematika kehidupan manusia yang terjadi pada masa itu, ia juga dikenal sebagai seorang filsuf hal ini terbukti dari dirinya yang sudah matang dalam melakukan studinya selama bertahun-tahun dalam bidang filsafat disertai dengan pemikirannya yang cerdas dan kritis dan tepat sasaran sehingga banyak memunculkan karya-karya filosofis yang dapat dijadikan tumpuan dalam hasanah keilmuan di dunia pendidikan Indonesia dan ia juga dikenal sebagai tokoh pendidikan berkat pemikiran filosofisnya serta kiprah dan pengabdianya yang banyak malang melintang dibidang pendidikan. Ia juga terlibat dalam sumbangan pemikirannya tentang Pancasila, seminar Pancasila yang dilaksanakan di Yogyakarta tanggal 17 Februari 1959 cukup mendapatkan perhatian yang besar sehingga diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Departemen Penerangan dan disebarakan oleh kedutaan-kedutaan Luar Negeri RI, kebanyakan karya-karya Driyarkara banyak membahas hal-hal filosofis tentang kemanusiaan, moral, religi, kebudayaan, serta kebangsaan atau kenegaraan.

3. Pemikiran-Pemikiran Driyarkara dalam Pendidikan

3.1 Arti Pendidikan Menurut Driyarkara

Pendidikan di Indonesia tentu banyak dipengaruhi oleh berbagaimacam konsep pemikiran dan pembaharuan dari para tokoh nasional, beberapa tokoh nasional dalam bidang pendidikan yang terkenal misalnya Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan filosofi pendidikan berbahasa jawnnya, K.H Ahmad Dahlan yang banyak membantu proses perubahan modernisasi dibidang pendidikan, R.A

Kartini yang terkenal dengan perjuangan pendidikannya, dan lain sebagainya, pemikiran dan pembaharuan para tokoh tersebut turut memiliki andil yang besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia.

Keragaman budaya, bangsa dan agama di Indonesia turut juga mewarnai bentuk-bentuk pendidikan kita, semua terintegrasi menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan saling memperkokoh serta memunculkan inovasi-inovasi pemikiran konsep pendidikan yang baru dalam hasanah keilmuan pendidikan di negara kita.

Berbicara mengenai konsep pemikiran pendidikan para tokoh di Indonesia, salah satu konsep pemikiran pendidikan yang turut berkontribusi besar bagi pendidikan di Indonesia adalah konsep pendidikan yang dituangkan dari pemikiran Prof. DR. Nicolaus Driyarkara S.J, beliau adalah filsuf sekaligus tokoh pendidikan sebagaimana yang dikenal oleh banyak orang, beliau banyak menciptakan karangan-karangan langka pada bidang filsafat terutama filsafati dibidang pendidikan, tema dari tulisan karangan-karangan Driyarkara begitu kompleks mulai dari komentar dan kritikan mengenai situasi sosial pada masa itu, filsafat manusia, etika, sosial, budaya, sejarah , pendidikan, hingga pemikiran filsafatnya tentang pancasila yang ditulis oleh Driyarkara diberbagai media kala itu, meskipun karya-karya tulisan Driyarkara ini ditulis pada masa lampau dikehidupannya, namun isinya memuat banyak sekali problem umum yang masih dikatakan relevan hingga pada saat ini, tulisan karyanya dapat berbentuk dari berbagaimacam tulisan seperti catatan harian yang ditulis secara pribadi, karya yang dipublikasikan melalui media

cetak, dan yang paling mudah ditemukan oleh peneliti karyanya adalah desertasinya mengenai ajaran seorang filsuf Prancis Nicolas Malebranche (1630-1715) yang berjudul *Participationis Cognitio In Existensia Dei Perciependa Secundum Malebranche Utrum Partern Habeat* dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan Driyarkara sendiri yaitu “*Peranan pengertian partisipasi dalam pengertian tentang Tuhan menurut Malebranche*”.

Driyarkara mulai memperkenalkan filsafat dan ide-ide cemerlangnya kepada masyarakat Indonesia melalui majalah *Basis* yang terbit pada tahun 1951, karya pertamanya yang diterbitkan mengupas tentang masalah “Geredja Katolik dan Poligami” pada akhir tahun 1952-1953, ia muncul sebagai nama Puruhita pada tahun 1954 dan mulai menulis karangan-karangan yang bersifat filosofis misalkan karangannya yang berjudul “*Apa dan Siapa*” yang memuat tentang sebagian renungan mengenai pribadi manusia dalam empat karangan, kemudian “*Sayap yang Berluka*” yang menjelaskan tentang kemerdekaan manusia.

Selain dikenal sebagai tokoh filsuf, Driyarkara juga dikenal sebagai tokoh pendidikan berkat sumbangsih pemikiran pendidikannya yang banyak mempengaruhi proses kegiatan kependidikan dilingkungan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma atau sekarang dikenal Universitas Sanata Dharma ketika beliau menjabat sebagai rektor dan dosen filsafat dikampus tersebut. Karyanya dalam bidang pendidikan pun tidak kalah mengandung banyak makna yang kaya akan hikmah yang sesuai dengan keadaan zaman pada saat itu, salah satu karyanya dalam bidang pendidikan adalah *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : penerbit Yayasan Kanisius, 1980, dan *Fenomena*

Pendidikan dan lainnya yang sebagian terbit setelah beliau meninggal dunia, diantara karyanya yang dapat dilihat secara utuh adalah, *Pertjikan filsafat* yang digunakan akademis sebagai rujukan dalam kuliah filsafat, *Sosialitas* sebagai eksistensial merupakan isi pidato inagurasinya pada peresmian dirinya sebagai guru besar luar biasa di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, *Driyarkara tentang kebudayaan*, *Driyarkara tentang manusia*, *Driyarkara tentang Negara dan Bangsa*.

Dalam memaknai *pendidikan* Driyarkara memiliki banyak definisi yang kompleks ia memasukkan definisi pendidikan disertai dengan problem-problemnya secara empiris, secara sosiologis ia memaknai pendidikan sebagai suatu proses *pembudayaan*, yaitu penganugerahan substansi dari keadaan alam yang objektif menjadi alam yang bersifat pragmatis bagi manusia yang wajib dijalankan secara bersama-sama dengan saling mengekspresikan diri satu sama lain untuk membangun kebudayaan bersama, bahwa budaya yang dimaksud disini juga sebagai bentuk sosiobudaya sehingga perubahannya juga selalu berupa perubahan sosiobudaya ini artinya manusia harus memanusiation diri dan artinya ini membudaya, maksud dari *membudaya* disini adalah memiliki nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai sosial yang unik dan baik serta benar tidak melenceng kepada keburukan-keburukan menurut pandangan kebanyakan orang.

Driyarkara memaknai pendidikan sebagai sesuatu yang sangat krusial dan penuh dengan syarat makna kehidupan yang konkret dan fundamental. Ia juga mengartikan pendidikan sebagai suatu problem eksistensinya manusia yaitu tentang bagaimana cara manusia tepat dan tetap berada, cara kita berada, serta cara-cara dan bentuk-bentuk

kehidupan yang disebut sebagai kebudayaan, menurutnya pendidik dan anak didik adalah suatu hal yang paling menentukan eksistensi dari manusia itu sendiri, pendidikan sebagai suatu problem eksistensi dari manusia yang sudah seharusnya dikembangkan dan disempurnakan segala potensi yang dimiliki manusia muda, sebagaimana pendapat Driyarkara yang dituliskan dalam buku Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa yang dikatakan bahwa “*sudah sewajarnya jika pendidikan dipandang sebagai komunikasi eksistensi manusiawi yang autentik kepada manusia-muda supaya dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan*” (Sudiarja dkk, 2006:272).

Baginya *pendidikan* merupakan sebuah komunikasi yang ada hubungannya dengan eksistensi manusia misalnya tentang pandangan hidup yang berperan sebagai dasar yang mempunyai rumusan-rumusan tertentu baik secara tertulis atau tidak, misalkan tentang rumusan pancasila yang digunakan sebagai ideologi dan pedoman hidup dalam jati diri bangsa Indonesia yang mempunyai beragam jenis kebudayaan, rumusan-rumusan nilai masyarakat dalam cerita-cerita pewayangan, dan sebagainya, didalam praktek bentuk-bentuk seperti itulah yang perlu dikomunikasikan sebagai eksistensi manusia dalam dunianya.

Komponen yang paling penting dan inti dalam pendidikan adalah pendidik dan anak didik, mereka mempunyai peranan yang paling dominan dalam eksistensi istilah pendidikan, menurut Driyarkara pendidik dan peserta didik adalah satu kesatuan karena satu kesatuan maka antara keduanya harus saling memberikan pemahaman yang sesuai dalam proses pendidikan, murid sadar akan belajar, pendidik

sadar akan kebutuhan anak didiknya agar keduanya bisa saling bersinergi dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.

Fenomena insani yang diyakini manusia sebagai sebuah pendidikan tidak hanya difokuskan pada perbuatan tertentu saja yang dapat membawa perubahan anak didik kearah yang lebih baik, semua perbuatan bisa dijadikan sebagai pendidikan dan pendidikan tidaklah dibatasi dengan perbuatan ini dan itu, suatu perbuatan dapat menjadi perbuatan mendidik jika perbuatan tersebut memiliki *arti* yaitu membawa anak didik kepada tingkatan insani, dalam perbuatan *arti*, tidaklah hanya diberikan tetapi juga dibuat, dalam mendidik sang pendidik harus dipandang sebagai memberi arti tertentu dalam proses pembelajarannya, mendidik itu serupa dengan perbuatan manusia lain yang bersifat mendalam dan fundamental maka mendidik artinya mengubah dan menentukan hidup manusia.

Driyarkara juga memaparkan bahwa *pendidikan* untuk generasi muda itu harus sesuai dengan yang ada pada masyarakat sekitar, bagaimana cara anak muda bergaul dengan baik dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya dalam hal-hal yang positif, sekolah harus memasyarakatkan manusia muda karena banyak keretakan terjadi antara anak muda dan masyarakat karena realitasnya masih banyak sekolahan yang masih sangat tidak mengikutsertakan masyarakat sebagai komponen yang ikut berperan dalam proses pendidikan. Driyarkara juga memaparkan tentang bagaimana bentuk-bentuk keretakan antara anak muda dengan masyarakat, misalkan dalam bentuk akhlak anak muda yang semakin kurang memperhatikan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, banyak anak muda yang tidak menjalin kerjasama dan menyatu dengan masyarakat ketika ada

kegiatan kemasyarakatan dan memilih menyibukkan diri sendiri dengan keinginannya yang lain merupakan contoh kecil bibit-bibit keretakan anak muda dengan masyarakat tempat lingkungannya berada.

Menurut Driyarkara *pendidikan* itu harusnya menciptakan *integrasi* (keadaan banyak unsur yang merupakan keseluruhan dan keutuhan) baru dalam diri manusia Indonesia supaya tidak hancur, hal ini berkaitan dengan integrasi dan disintegrasi yang diakibatkan oleh perubahan zaman, dan perubahan zaman turut serta memiliki pengaruh terhadap eksistensi pendidikan, mendidik merupakan tentang bagaimana membentuk manusia muda hingga ia bisa menjadi keseluruhan yang utuh dan ini harus dijalankan dalam keadaan integrasi, dalam artian sosiologis dan psikologis tersebut bisa bersifat masyarakat besar atau kecil seperti keluarga, desa, negara dapat dikatakan sebagai bentuk dari integrasi semuanya harus menyatu membentuk kesatuan kerjasama untuk kelancaran pendidikan, dalam keadaan disintegrasi (terpecah belah) pendidikan tidak sewajarnya terjadi karena dalam keadaan seperti itu pula manusia dengan sendirinya akan menjadi disintegrasi juga, perubahan dalam bentuk integrasi membawa perubahan dalam situasi pendidikan yang lebih baik dan terarah, pendidikan memang memerlukan integrasi, yaitu intgrasi dari pendidik, intgrasi keadaan faktor-faktor pendidikan harus dalam keadaan yang seimbang. Berdasarkan pemaparan ini maka dapat di bayangkan bahwa perrubahan sosial, zaman atau perubahan rohani dengan sendirinya dapat mengakibatkan bermacam-macam problem dalam pendidikan.

Berkaitan dengan perubahan zaman dan situasi sosial, Driyarkara juga memaparkan tentang perubahan mentalitas kaum muda Indonesia yang mulai terjadi semenjak masa-masa tahun kehidupannya, ia memaparkan dalam hidup pendidikan juga digunakan untuk mengetahui tentang bagaimana anak muda bisa tau cara hidup bersama yang benar menurut norma yang ada dilingkungan tempat ia hidup, misalkan tentang bagaimana cara dan bentuk hidup ketika bersama dengan kaum sepuh yang berkaitan dengan tata krama dan kesopanan atau yang orang Jawa sebut sebagai *unggah-ungguh*, ia mengatakan dahulu anak-anak dari kalangan priyayi diajarkan tentang tata cara itu yang turut mempengaruhi dan menjadi contoh perilaku tata cara sikap anak-anak muda yang bukan juga dari golongan priyayi atau bukan dari bangsawan, namun sekarang seiring dengan terjadinya perubahan zaman dan sosial *unggah-ungguh* mulai luntur, mentalitas kaum muda dan pola tingkah laku mulai berubah, berapa banyak kaum muda yang masih bisa menguasai bahasa *krama*, dan sampai manakah tata krama harus dipertahankan? Ini bisa menjadi PR yang berat bagi dunia pendidikan.

Berkaitan dengan perubahan zaman tentu tidak juga terlepas dari kondisi perubahan sosio-budaya, menilik pemikiran pendidikan Driyarkara yang ia tulis pada tahun 1950-an semasa ia hidup bahwasannya bangsa Indonesia pada saat itu masih pada tahap peralihan sosio-Budaya maka sudah tentu konsep pemikirannya sangat kontekstual dengan kondisi dan situasi pada masa itu, namun yang menjadi unik disini adalah hal itu tetap menjadi relevan jika di korelasikan dengan situasi zaman pada saat ini, misalkan dalam hal integrasi sosio-budaya Indonesia yang sedikit demi sedikit atau tidak

kita sadari telah mulai memudar sebagaimana kutipan perkataan Driyarkara dalam Haryono sebagai berikut :

“Sejak lama masyarakat Indonesia mengalami perubahan, dan proses itu masih terus berjalan. Terlebih pada waktu sekarang, perubahan itu sedang menghebat. Perubahan yang sudah berlangsung selama berabad-abad itu, jika dipandang dari sudut integrasi, bagaimana harus dikatakan? Dapatkah dikatakan bahwa proses yang berabad-abad itu melahirkan bentuk integrasi yang lebih sempurna? Tidak. Harus diakui bahwa manusia Indonesia modern itu kehilangan bentuk integrasinya. Oleh sebab itu, proses perubahan tersebut dengan istilah yang sangat umum kami sebut proses disintegrasi..... Yang pasti, manusia Indonesia, sesudah kehilangan bentuk integrasi awal, belum mendapatkan perlindungan dalam bentuk integrasi baru.....bangsa kita sedang mengembara dari bentuk integrasi awal ke bentuk integrasi baru”. (Haryono, 2013:11)

Dalam perkataan Driyarkara diatas sudah tentu menjelaskan sebagian tentang kondisi bangsa Indonesia pada masa itu, zaman memang akan terus beralih tak terkecuali sosio-budaya, semua ekosistem dalam kehidupan inipun mau tidak mau harus ikut berubah dan beralih begitupula dengan hal-hal yang menyangkut pendidikan, tinggal bagaimana manusia dalam menanggapi perubahan dan peralihan itu, harapan nurani baik akan selalu berpihak kepada peralihan yang membawa kepada kemajuan dan kebaikan.

Dalam memandang *pendidikan* Driyarkara begitu mempedulikan tentang betapa pentingnya posisi moral untuk kaum muda. Bentuk moral yang kecilpun itu adalah suatu hal yang juga turut menentukan masa depan suatu bangsa, misalkan Driyarkara menyampaikan dalam hal *tanggung jawab*, setiap pribadi memiliki hak dan tanggung jawab yang seharusnya keduanya itu harus dengan tetap memikirkan kewelas asihan dan apa fungsi positif dari perbuatan yang seseorang

lakukan kepada orang lain, ia menyoroti memang begitu banyak orang yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, orang dengan bisa dengan mudahnya berbicara tentang keadilan sosial, demokrasi, sosialisme, perikemanusiaan sampai Ketuhanan, namun bagaimana dengan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari? apakah sudah mencerminkan tentang hal itu semua? Maka tak jarang perbuatan menyimpang memang bisa dilakukan siapa saja tidak terkecuali para pemangku kebijakan di negeri Indonesia, perilaku buruk seperti korupsi merupakan contoh besar dalam hal tidak terealisasinya antara ilmu dan pengamalan ilmu yang diketahui serta tidak adanya tanggung jawab, orang dengan mudah berbicara tentang sosialisme namun banyak yang lupa atau bahkan tidak menyadari bahwa kewajiban primer dari sosialisme itu sendiri adalah tentang adanya saling membantu dan saling membutuhkan, semuanya dilakukan bersama-sama untuk mencapai keuntungan yang saling mutualisme, Driyarkara juga memaparkan hilangnya rasa tanggungjawab itu juga disebabkan karena orang-orang seringkali tidak dapat mengalahkan perasaannya, tidak dapat menggunakan akal pikirannya, hati dan jiwa dipenuhi dengan keinginan saja yang dapat mengakibatkan hilangnya tanggung jawab. Dalam hidup dan perbuatannya manusia harus dikontrol oleh rasio atau akal pikiran serta harus mengingat norma-norma bukan dorongan hawa nafsu saja yang diikuti, itu semua dilakukan atas dasar kekuatan manusia artinya manusia harus berusaha dengan sekuat-kuatnya untuk berbuat tanggungjawab dengan tidak mengedepankan hawa nafsunya saja.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter Driyarkara juga menyinggungnya dengan mengistilahkan hal itu sebagai istilah pendidikan budi pekerti, dalam memandang hal ini menurutnya diri

dan jiwa manusia yang perlu dididik adalah potensi-potensi tabiat yang baik, misalkan mencintai sesama makhluk, cinta tanah air, rendah hati, bertanggungjawab dan lain sebagainya, potensi-potensi seperti itu pada mulanya memiliki ketidaktentuan disebabkan kurang sadarnya manusia tentang semua hal itu karena tidak teraktualisasi disamping sebab didorong oleh faktor-faktor lain. Menurutya manusia tidak pasti ditentukan oleh bakat-bakatnya sendiri melainkan ia harus membangun budi pekertinya sendiri adapun peran pendidik disampingnya hanya sebagai penunjuk dan pemimpin sampai manusia muda tersebut cukup terbentuk dan berdiri sendiri dan nilai-nilai budi pekerti baik tersebut harus diisi dengan nilai-nilai baik yang dilakukan melalui latihan yang praktis dan terus menerus atau pembiasaan sehingga menjelma menjadi tabiat baik yang ada dalam jiwa manusia muda.

Menurut Driyarkara pula pendidikan itu tidak boleh bersifat individualistis ataupun stato-sentris, melainkan harus bersifat personalistis artinya pendidikan harus ditujukan berdasarkan perkembangan manusia sebagai persona.

Dari beberapa pemaparan pemikiran pendidikan Driyarkara diatas dapat dilihat bahwasannya Driyarkara begitu mempunyai komitmen yang kuat terhadap pandangan dedikasahnya disegala situasi dan kondisi masyarakat secara kompleks pada masa ia hidup, pemikirannya begitu mengakar sampai kepada kodrat-kodrat manusia yang perlu benar-benar diperhatikan sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan yang diamanahkan untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini. Pemikirannya yang filosofis dan mendalam serta sesuai dengan realitas lapangan yang dialami dan dilihatnya ditambah dengan

pengetahuannya yang luas akan keduniawian dan keukhrowian semakin menambah pencerahan bagi insan yang menghayati tulisan dan pemikiran-pemikirannya.

3.2 Hominisasi dan Humanisasi

Pada pemaparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa Driyarkara mengatakan pendidikan merupakan perbuatan yang fundamental karena dapat mengubah dan menentukan hidup manusia, karena begitu fundamental maka dalam pelaksanaan dan tujuannya harus tetap berada dijalur yang lurus, tidak hanya berorientasi kepada hal materil yang bersifat eksplisit saja, tetapi pendidikan harus bisa menembus sampai kepada hati dan jiwa orang yang dididik sehingga dapat tercermin dalam akhlak dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kita semua berharap bahwa pendidikan harusnya dapat menjadi berhasil berkat dari integritas dari semua komponen, mau tidak mau harus mau jika ingin suatu tujuan pendidikan itu dapat dicapai karena semua itu adalah bagian dari satu kesatuan yang saling bersinergi.

Pendidikan memang diarahkan untuk menjadikan manusia menjadi lebih bertambah memiliki *arti*, *arti* itu yang paling didominasi dalam pemikiran ini adalah tentang bagaimana menjadikan manusia sebagai individu yang memiliki kualitas diri yang paripurna baik secara spiritualitas, emosional dan attitude.

Konsep *Hominisasi* dan *Humanisasi* Driyarkara memaparkan bahwa manusia harus bisa hidup bersama sebagai individu ia harus mengangkat dirinya sebagai manusia, benar-benar sebagai manusia, manusia harus menjadikan dirinya hidup sesuai dengan kodratnya, jika hewan dapat dengan sendirinya “menghewan” tetapi jika manusia

tidak bisa memanusia maka ia “menghewan”, jadi manusia harus benar-benar bisa memanusia dirinya sendiri.

Hominisasi artinya adalah *penjadian manusia* artinya manusia sejak kemunculan hingga akhir hidupnya telah mengalami revolusi yang berproses selama jutaan tahun melalui perkembangan yang semakin meningkat dan akhirnya memuncak hingga menjadi makhluk yang dinamakan manusia, namun dalam perspektif Driyarkara, *Hominisasi* yang dimaksud adalah yang terjadi pada setiap manusia yang dimana ia sejak berproses didalam kandungan dari saripati tanah (air mani) kemudian membentuk daging dan akhirnya menjadi bayi yang meskipun sudah bisa disebut sebagai manusia namun dalam kenyataannya dia belum bisa bertindak sebagai manusia yang sempurna akalnya, ia harus tumbuh dan berproses terlebih dahulu sampai lambat laun ia akan sampai pada ke kemanusiaannya. Dalam keseluruhan diri manusia keadaan biologis merupakan aspek dari kepribadian manusia yang juga tidak terpisah dari aspek psikologis, *Hominisasi* merupakan proses pemanusiaan tingkat minim yang kemudian manusia harus mencapai tingkat yang lebih sempurna sebagai manusia yang disebut sebagai *Humanisasi*. Manusia berproses dari dalam kandungan ibunya, lahir lalu lambat laun bertumbuh bersamaan dengan ia yang membutuhkan pendidikan untuk mencapai tingkat kemanusiaanya karena saat manusia lahir yang tidak memahami dan tidak dapat bertindak layaknya manusia yang dianugerahi akal dan budi jika tidak disertai dengan bekal pendidikan sejak ia berada (Shary, 2022:3). *Hominisasi* dan *Humanisasi* adalah satu kesatuan pada diri manusia karena keduanya merupakan satu kepaduan untuk membentuk manusia yang paripurna.

Humanisasi dalam perspektif Driyarkara dijelaskan bermulaan dengan kata “*Human*” yang berarti sesuai dengan kodrat manusia yang disamakan dengan insani maupun “manusiawi”, lebih jauh lagi Driyarkara memaparkan istilah *humanismus* yang artinya perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi, ia juga bisa memiliki arti yang begitu luas yaitu tentang kehidupan manusia dan masyarakat yang sempurna dikarenakan serasi dengan tuntutan dan cita-cita yang diharapkan manusia, bagaimanapun defnisinya *humanismus* atau humanisme selalu berartikan tentang perkembangan kearah tingkat yang lebih tinggi dari tingkat minimal dan keniscayaan (Sudiarja dkk., 2006:368).

Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan, dan *humanisasi* adalah tingkat kebudayaan yang lebih tinggi, *kebudayaan* itu dikatakan lebih tinggi karena manusia mampu mengangkat segala tindakannya berdasarkan *akal* dan *budinya* sehingga dapat menciptakan manfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain didalam segala aspek, *humanisasi* artinya manusia yang benar-benar memanusia perpaduan antara cipta, rasa, karsa, budi, hati nurani semuanya menyatu menjadi satu kesatuan yang dapat membentuk manusia menjadi manusia yang berakhlak sesuai dengan kodrat yang diberikan Tuhan. Pendidikan dikatakan sebagai sebuah proses hominisasi, humanisasi dan divinisasi untuk peserta didik agar memiliki perpaduan budi dan hati agar dapat ikut serta memiliki keprihatinan atau empati dan simpati terhadap orang lain serta semakin spiritual, hal ini menurut Lickona (1991) usaha tersebut dikatakan sebagai *pendidikan karakter* yang dicirikan sebagai perpaduan antara unsur-unsur pengetahuan perasaaan dan tindakan moral (Haryono dkk., 2013:39).

Persoalan mendidik adalah perilaku yang fundamental karena mendidik artinya memanusiakan manusia (muda) yaitu *hominisasi* dan *humanisasi*, segala perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia memang sudah sewajarnya diakui dan dinyatakan sebagai perbuatan fundamental, peserta didik adalah manusia muda yang sedang dalam proses bertumbuh kembang secara fisik, psikis serta akal dan perilakunya, masa-masa ini begitu krusial dan sensitif, pertumbuhan dan perkembangan yang sudah terlewat tidak dapat diulang kembali, sehingga dengan sebaik mungkin pendidikan harus benar-benar dipegang teguh prosesnya.

3.3 Kepribadian nasional, dan Pandangan Personalistis

Kata kepribadian menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sifat hakiki yang tercermin pada diri atau sikap seseorang. Menurut Driyarkara, kepribadian yaitu sang pribadi (person) yang mengembangkan diri sedemikian sempurna sehingga memiliki dan menguasai diri sendiri sebagai kesatuan dan hidup sebagai kesatuan (Sudiarja, 2006:488), dalam hal ini kepribadian nasional merujuk kepada kepribadian bangsa Indonesia. Pada awal telah diterangkan bahwasannya Driyarkara memandang pendidikan sebagai sebuah proses pembudayaan, dalam artian pendidikan harus diarahkan berdasarkan budaya yang telah ada yaitu budaya yang baik dalam hal ini adalah budaya yang ada didalam diri bangsa Indonesia, bangsa Indonesia yang mempunyai ciri khasnya sendiri daripada bangsa Tionghoa, bangsa Eropa dan lain-lain dan inilah yang disebut sebagai kepribadian nasional ia mempunyai ciri khasnya sendiri, Driyarkara mengatakan bahwa sudah sewajarnya pendidikan berpedoman pada gambaran tentang kepribadian nasional (Sudiarja

dkk, 2006:326), gambaran kepribadian nasional tampak pada semua bidang kebudayaan bangsa Indonesia, misalkan saja contoh kecil merujuk pada cita-cita pendidikan Indonesia yang diarahkan untuk anak-anak agar menjadi manusia yang cakap, bersusila atau berakhlak mulia maka bisa merujuk pada suku Jawa yang mempunyai budaya unggah-ungguh, menunduk jika berjalan didepan orang tua, bersalaman dengan mencium tangan kepada orang yang lebih tua, serta budaya kepribadian seperti yang diterangkan dalam ajaran *Wedatama* sebagai contoh penggalan kalimat sebagai pemuda harus “*nulad laku utama*” (mengikuti tingkah laku yang baik) sebagai suatu warisan nasional dan dulu orang bercita-cita agar anaknya menjadi “*priyayi*”, dalam kalangan *priyayi* dulu segala sesuatu diarahkan ke *kepriyayan*, pancasila yang telah digaungkan, hal-hal semacam ini merupakan contoh kebudayaan baik yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan proses pendidikan secara nasional, dan semua pendidikan itu pada dasarnya ditujukan pada kepribadian yang dikehendaki.

Mengenai pandangan personalistis, Driyarkara menjelaskannya dalam kacamata pendidikan, bahwasannya pendidikan itu harus bersifat personalistis bukannya individualistis apalagi statosentris. Pendidikan yang bersifat personalistis artinya pendidikan harus ditujukan pada perkembangan manusia sebagai persona seperti pendidikan harus menanamkan rasa tanggung jawab, rasa kehormatan, dan ia harus dipimpin agar mampu berdiri sendiri dengan hal itu, kesalahan dalam dunia pendidikan adalah terjadinya pelaksanaan yang memunculkan sifat-sifat individualistis artinya pendidikan seperti ini terlalu menjadikan anak sebagai sebuah objek yang harus dituruti segala keinginannya, anak dimanja dan dituruti begitu saja,

dan lebih berbahaya lagi jika pendidikan bersifat stasosentris yaitu pendidikan yang biasanya dilakukan oleh dan dalam negara totaliter dimana negara terlalu kaku dalam memperlakukan pendidikannya.

Pendidikan yang baik adalah bersifat personalistik, hal ini merujuk kepada sifat sosial yang ada didalam diri manusia dan hal ini perlu dikembangkan ke arah masyarakat namun tidak boleh dimusnahkan kepribadiannya keduanya harus berkembang agar menjadi masyarakat yang baik. Persona atau pribadi artinya makhluk yang berdiri sendiri dengan sadar diri, sadar diri bahwa ia mempunyai jiwa sosial oleh karena manusia hidup bersama dengan manusia lainnya maka manusia harus mampu mengalahkan individualismenya agar jaya kepribadiannya.

3.4 Moralitas Manusia dan Pendidikan Budi Pekerti

Moral atau kesusilaan menurut Driyarkara sangat berkaitan erat dengan pendidikan, manusia dalam mencapai humanisme juga harus melalui moralitas, moral dijadikan sebagai dasar hidup manusia dimanapun ia berada, Driyarkara memaparkan dalam hidup bersama manusia harus bertumpu pada moral atau kesusilaan, manusia harus menimbulkan kesadaran moral pada dirinya sendiri, kesadaran moral adalah kesadaran mengenai diri kita sendiri dimana kita menghadapi persoalan baik atau buruknya dan halal haramnya, boleh tidaknya sesuatu hal (Sudiarja dkk, 2006:538). Hukum moral merupakan hukum khusus manusia karena moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia dan makhluk yang mempunyai akal.

Moralitas sangat berkaitan dengan budi pekerti, budi pekerti adalah potensi kepribadian yang terletak didalam diri dan jiwa manusia, pendirian yang tetap dan termuat garis-garis tabiat lain yang ada

didalam diri manusia itulah anggapan dari budi pekerti, namun orang cenderung menganggap bahwa budi pekerti hanya mencakup perilaku dan sifat serta karakter yang baik saja. Dalam pendidikan tidak terlepas dari pendidikan budi pekerti, pendidikan ini memfokuskan pada bakat-bakat tabiat baik yang ada pada diri manusia, seperti cinta pada sesama manusia, rendah hati dan lain-lain, menurut Driyarkara bakat-bakat seperti ini pada awalnya masih mempunyai ketidaktentuan karena manusia belum sadar akan semua itu, karena belum diaktualisasi dan masih terdesak oleh dorongan yang lain dan sebagainya, oleh karena manusia tidak ditentukan oleh bakat tabiatnya dialah yang harus membangun budi pekertinya sendiri dengan cara disadarkan dengan diisi oleh nilai-nilai yang baik secara praktis dan secara kontinyu lagi lama agar mendarah daging dalam jiwanya, sedangkan si pendidik hanya memberikan petunjuk dan pimpinan sampai manusia tersebut mampu terbentuk untuk berdiri dan berjalan sendiri.

3.5 Mata Pelajaran Eksakta dalam Pandangan Driyarkara

Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah bermacam-macam, Driyarkara memandang mata pelajaran mempunyai fungsi edukatif yang sifatnya lebih fundamental dan ada yang kurang fundamental, secara fundamental mata pelajaran eksakta berfungsi sebagai proses *humanisasi*, mata pelajaran eksakta dapat membantu peserta didik menjadi cerdas, tekun, analitis, dinamis, melatih ketekunan, berpikir logis, problem solving, dan lain sebagainya, mata pelajaran eksakta objeknya adalah alam jasmani, alam ini tentu berhubungan langsung dengan manusia, ilmu eksakta membantu manusia untuk menyelami alam tersebut, tidak hanya proses penyelaman atau pemahaman saja tetapi juga menuju penguasaan, semakin maju suatu zaman dan

masyarakat maka penguasaan yang seperti ini harus menjadi sempurna dalam ilmu pengetahuan dan teknik, maka sangat jelas mata pelajaran eksakta dalam dunia pendidikan sangat memiliki sumbangan dalam proses tersebut, proses menjadi manusia (modern), manusia yang mampu menguasai kemajuan zaman, manusia yang mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana, kalau perlu mampu menciptakan teknologi baru yang mampu bermanfaat bagi kehidupan.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Konteks Pendidikan Karakter pada Abad-21 di Indonesia

Semakin menua dunia semakin maju dan berkembang bersamaan dengan majunya kecerdasan manusia dibidang pengetahuan terutama dibidang teknologi, kemajuan zaman dan kemajuan pengetahuan serta teknologi ini turut serta mempengaruhi keadaan dan gaya hidup manusia di berbagai sendi kehidupan perekonomian, komunikasi, kebudayaan sampai pendidikan, manusia tidak mampu menghalau semua perubahan yang begitu cepat itu, mau tidak mau manusia harus mengikuti arus kemajuan zaman yang semakin pesat untuk dapat bertahan dan bersaing dalam eksistensinya di muka bumi.

Kemajuan zaman pada abad 21 dalam pengaruhnya dibidang pendidikan begitu terasa, pada abad 21 ini yang ditandai dengan melesatnya kemajuan teknologi serta kecerdasan buatan seperti Artificial Intellegensi (AI) dan model-model pendidikan modern pada abad ini juga turut serta mengambil peran besar dalam dunia pendidikan, melihat kemajuan yang pesat seperti ini manusia juga dituntut untuk menggunakan kemajuan-kemajuan tersebut dengan cara yang bijak, pendidikan yang modern tersebut harus diimbangi dengan niat dan tujuan pendidikan yang mulia serta menghasilkan manusia-manusia yang seimbang dalam hal moral dan pengetahuan.

Pendidikan karakter dimasukkan dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran Abad 21 dengan kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan, menuntut siswa untuk kreatif, inovatif, berfikir kritis serta metakognitif dan sehingga menjadikan siswa memiliki kemampuan

berkomunikasi dan berkolaborasi (berkelompok) sehingga dapat beradaptasi dalam perubahan zaman di masa depan, kemampuan-kemampuan tersebut harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang juga mengedepankan keunggulan karakter pada generasi bangsa Indonesia.

Melihat pendidikan di Indonesia dalam bidang karakter ternyata juga mengikuti arus perkembangan pada zaman tersebut, sekarang model-model serta metode dan strategi-strategi unik pendidikan modern dan memanfaatkan teknologi digital lebih banyak diterapkan dalam proses pendidikan karakter di Indonesia, namun masih banyak juga penggiat pendidikan karakter di Indonesia yang menggunakan model dan metode pendidikan tradisional yang diambil dari nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai keislaman orang Indonesia.

1.1 Pendidikan Karakter Abad-21 Basis Kebudayaan/Tradisional di Indonesia

Dalam hasil penelusuran peneliti, pendidikan karakter pada abad-21 basis kebudayaan atau tradisional ini maksudnya adalah dalam model, strategi dan pengimplementasian pendidikan karakter yang masih menggunakan cara-cara lama dan menggunakan dasar-dasar nilai budaya luhur bangsa Indonesia, berdasarkan penelusuran peneliti dalam Jurnal Ilmiah PGMI yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah* karya Lubis dan Nasution tahun 2017 menemukan bahwa dalam penerapan pendidikan karakter cara lama adalah dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter kedalam beberapa mata pelajaran atau semua mata pelajaran, menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran khusus dengan cara mengembangkan kurikulumnya secara mandiri, melalui kegiatan

ekstrakurikuler yang ada di Sekolah, melalui kegiatan pengembangan diri, dan melalui kerjasama keteladanan warga sekolah dan masyarakat sekitar (Lubis & Nasution, 2017:21-30).

Kemudian dalam jurnal karya Muazimah dan Wahyuni tahun 2020 yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak* terdapat penerapan atau bentuk pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal Indonesia dimana pendidikan karakter ini disisipkan didalam bentuk permainan tradisional melalui pendekatan yang disebut PAIKEM artinya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan yang dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi secara bebas dan aktif yang dilakukan secara individu ataupun kerjasama kelompok, kriteria permainan tradisional ini dapat mengembangkan faktor psikis dan fisik anak yang juga dapat menumbuhkan sikap menjunjung tinggi kearifan lokal dan budaya, melatih kejujuran, toleransi, tangguh serta membangun semangat belajar dan kerjasama, permainan tradisional tarik upih juga dapat membuat motorik anak kuat karena permainan ini membutuhkan banyak aktivitas fisik, Hendrawibowo (2018) dalam jurnal Muazimah dan Wahyuni juga mengatakan bahwa pada saat anak-anak memainkan permainan tradisional mereka pasti banyak berinteraksi pada sesamanya, mengasah kemampuan berbahasa serta mengontrol emosi ketika menang atau kalah dalam permainan (Muazimah dan Wahyuni, 2020:72-74).

Bentuk pendidikan karakter juga diterapkan melalui beberapa mata pelajaran, terkhusus mata pelajaran sejarah, sebagaimana yang peneliti temukan dalam pembahasan jurnal Muhammad Iqbal Birsyada dan Siswanta (2021) dengan judul *Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa*

Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5.0 sejarah masa lalu yang banyak mengandung pesan moral dijadikan para guru untuk mensosialisasikan pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dari kisah sejarah ini adalah sikap berani, persatuan, pantang menyerah, cinta tanah air dan patriotik. Birsyada menjelaskan untuk mengurangi kejenuhan proses belajar mengajar dalam mempelajari nilai-nilai sejarah lokal dengan melalui berkembang pesatnya dunia digital seperti facebook, instagram, youtube. Guru dapat memanfaatkannya untuk media mengajar sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar sejarah dan mudah memahami pesan moral yang ada didalam mata pelajaran sejarah tersebut (Birsyada & Siswanta, 2021:53). Pembahasan yang serupa juga dijelaskan melalui penelitian Ahmad Nurdin Al-Rifani tentang pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, bahwa mata pelajaran ini banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempertahankan dan membangun karakter jati diri bangsa, dan menjelaskan tentang perilaku warga negara kepada warga negara lain dalam artian toleransi dengan cara mengimplementasikan mata pelajaran ini dengan basis kontekstual dan kearifan lokal dengan nilai-nilai adat, tradisi, seni, dan aturan-aturan adat sebagai sumber pembelajaran mata pelajaran tersebut (Al-Rifani, 2022:6).

Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga diterapkan di sekolah-sekolah Provinsi Jawa Timur hal ini dijelaskan oleh Saryono dalam penelitiannya yang berjudul *Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Di Provinsi Jawa Timur*, melalui kebijakan pemerintah setempat dan diterapkan oleh seluruh lembaga pendidikan yang ada disana, beberapa bentuk kearifan lokal yang diterapkan sebagai basis pendidikan karakter misalkan kearifan

lokal Jawa Mataraman, Jawa Arek, Jawa Pesisiran, Pendhalungan, dan Madura yang diterapkan melalui dua strategi, *pertama* diterapkan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai prinsip umum pembelajaran, mengembangkan diri siswa, memperkuat semangat belajar siswa dan memperkuat kemandirian dan tanggung jawab siswa di dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi pengenalan, lalu penanaman, dan kemudian penumbuhan, pengembangan, dan pematapan dalam pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal Provinsi Jawa Timur (Saryono, 2019:141-142).

Penelusuran selanjutnya adalah pendidikan karakter yang terjadi pada tahun 2020 dalam hasil penelitian Dina Purnama Sari (2020) dengan judul skripsi *Kreativitas Pendidikan Karakter di Keluarga pada Pandemi Covid* yang bertepatan pada masa covid kala itu dimana kegiatan pendidikan banyak dilakukan dirumah siswa masing-masing karena adanya peraturan PSBB, dalam hal ini pendidikan karakter di lakukan secara intensif oleh orang tua atau keluarga siswa, selain mengerjakan tugas dari guru dirumah siswa juga lebih intens mendapatkan pendidikan karakter sesuai yang dianut oleh keluarga dari siswa tersebut seperti sikap disiplin, menjaga kebersihan, menjaga kesehatan, bertanggungjawab, dan saling membantu anggota keluarga dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan keluarga tersebut, ada juga orang tua yang mengajak anaknya untuk mengisi masa belajarnya dengan cara berkebun dimana kegiatan ini dapat melatih siswa tersebut menjadi siswa yang lebih menghargai dan menjalani proses, sabar dalam melalui tahapan-tahapan, menjalin kejasama dengan anggota keluarga dan belajar hal baru tentang tanaman (Sari D.P, 2020:111-112).

1.2 Pendidikan Karakter Abad-21 Basis Modernisasi di Indonesia

Hasil penelusuran peneliti pendidikan karakter di abad 21 ini selain berbasis kearifan lokal dan budaya bangsa Indonesia, pendidikan ini juga banyak diterapkan dengan model dan basis-basis pendidikan yang lebih kreatif dan modern sebagaimana peneliti menemukan contoh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Diana, Faidatul Hasanah, Restu Presta Mori, Nurul Mailani dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran di Era Disrupsi* yang dilakukan penelusuran penelitian dari Purwanti (2013) di beberapa kota misalkan di SDN Sakalan Lor, Kalasan, Sleman menerapkan metode Multiple Intelligence dalam kegiatan pembelajarannya, selain itu di SD Muhammadiyah dan SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang juga menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelligences, kemudian penelitian yang dilakukan Ika (2011) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Malang juga secara aktif menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis multiple intelligences, model pendidikan karakter ini juga diterapkan di Taman Kanak-Kanak di Situbondo. Model pembelajaran multiple intelligence ini adalah model pendidikan yang mengklaim bahwa setiap anak pasti memiliki kecerdasannya masing-masing pada IESQ yaitu kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) ketiga kecerdasan inilah yang dapat dikembangkan menjadi beberapa jenis kecerdasan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mengembangkan pendidikan karakter yang lebih positif. Strategi yang dilakukan sekolah-sekolah tersebut untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui IESQ adalah dengan mengendalikan semua program dan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler sekolah, dan atmosfer

kelembagaan untuk menciptakan suasana interaksi yang positif dari kepala sekolah sebagai pemimpin, guru sebagai pengajar dalam pembelajaran dan pegawai dalam melayani keadministrasian serta unit kegiatan pelayanan yang lainnya untuk membangun IESQ peserta didik (Diana & dkk, 2020:236). Pendekatan Multiple intelligences diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan menyeleksi bakat dan minat siswa. Sedangkan pada kegiatan intrakurikuler, pihak sekolah menerapkan berbagai macam metode pembelajaran guna memfasilitasi siswa yang memiliki jenis kecerdasan yang berbed..

Penelusuran selanjutnya ialah dari jurnal Angga, Yusuf Abidin, Sofyan Iskandar (2022) yang berjudul *Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*, menjelaskan bahwa model pendidikan karakter di abad 21 ini lebih dituntut kepada siswa melibatkan banyak keterampilan yang kompleks tidak hanya mengembangkan sikap atau karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa semata, namun juga kecakapan menggunakan teknologi dengan bijaksana dan positif, tuntutan abad 21 dalam kesimpulan buku Assesment And Teaching Of 21st Century Skills (ATC21S) bahwa keterampilan abad 21 dikaitkan dengan berpikir yang meliputi kreativitas berpikir kritis, memecahkan masalah mengambil keputusan dan belajar mandiri, bekerja meliputi kemampuan komunikasi dan berkolaborasi, penggunaan alat kerja terkait kemampuan tentang teknologi dan informasi, serta kecakapan hidup meliputi kemampuan untuk menjadi warga negara yang baik, berkarir, bertanggungjawab secara pribadi ataupun sosial, lebih lanjut Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) telah memaparkan tentang keterampilan abad 21 yang seharusnya dapat

intens diterapkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia diantaranya yaitu :

- a. Kritis dalam Berpikir dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*).
- b. Komunikasi (*Communication*).
- c. Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*), dan
- d. Kolaborasi (*Collaboration*) (Angga, Abidin, & Iskandar, 2022:1051).

Model dan strategi pendidikan karakter pada abad 21 selanjutnya adalah dari jurnal karya Ni Kadek Widiantari, Nengah Suparta, dan Sariyasa (2021) dengan judul *Meningkatkan Literasi Numerasi dan Pendidikan Karakter dengan E-Modul Bermuatan Etnomatematika* yang penelitiannya dilakukan di Bali jenjang siswa SMP Negeri 3 Sukawati. Menurut D'Ambrosio (1985) seorang matematikawan Brazil tahun 1997 mengatakan “*The mathematics which is practiced among identifiable cultural groups, such as national – tribal societies, labour groups, children of certain age brackets and professional classes*” yang artinya “Etnomatematika adalah matematika yang dipraktekkan diantara kelompok budaya, seperti masyarakat nasional – suku, kelompok buruh, anak – anak dari kelompok usia tertentu dan kelas profesional”, sedangkan menurut Gerdes dalam Indriyani (2017) mengatakan Etnomatematika merupakan matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu seperti buruh, petani, kelas-kelas profesional dan lain-lain. Selain matematika, Etnomatematika juga dapat menginterpretasikan budaya dengan pengetahuan matematika dalam bentuk ide ataupun prosedur, serta praktik matematika yang penerapannya sesuai dengan karakteristik tertentu. Misalkan saja Etnomatematika adalah penjelasan bangun-bangun datar pada geometri yang dikaitkan dengan benda-benda budaya di sekitar

pemukiman siswa, bisa motif batik, ornamen rumah adat, atau mungkin benda berbentuk geometris yang dibuat oleh masyarakat setempat. E-modul ini mampu meningkatkan literasi numerasi melalui muatan etnomatematika yang kontekstual serta disesuaikan dengan ciri-ciri kompetensi literasi numerasi. Dalam penjelasan penelitian mereka selain itu pengenalan literasi numerasi dengan muatan etnomatematika melalui e-Modul pembelajaran ini dapat menampilkan hasil lain yaitu kebiasaan pola pikir matematis dan realistik yang disajikan juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa, karakter yang dimaksud adalah kreatif, inovatif, sistematis, serta karakter cinta ilmu dan cinta kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa (Widiantari & dkk, 2021, 2021:341).

Basis pendidikan karakter pada Abad- 21 selanjutnya adalah hasil dari jurnal penelitian Rizanti dkk (2022) yang berjudul *Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Bahan Ajar IPA Berbantuan Media Game* dalam hasil penelitiannya ini sekarang sudah banyak guru-guru yang menggunakan aplikasi game online atau aplikasi permainan digital sebagai media pembelajarannya agar menarik minat siswa untuk belajar lebih fresh dan semangat lagi, salah satu permainan yang dipakai sebagai media belajar dalam bahan ajar IPA tersebut adalah Quizziz, Quizziz ini adalah aplikasi pendidikan yang berbasis game yang membuat para pemain atau siswa didalamnya dapat lebih interaktif serta menyenangkan, didalam aplikasi ini mempunyai keistimewaan seperti avatar, tema, meme, dan musik yang menghibur dalam proses pembelajaran, sehingga para siswa lebih termotivasi untuk belajar dan bersaing terhadap sesamanya dalam hal belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Didalam hasil penelitiannya ini menunjukkan hasil yang memuaskan yaitu tentang uji kelayakan bahan ajar IPA melalui aplikasi game ini memperoleh nilai rata-rata 88%

berkriteria valid, dan perangkat pembelajaran seperti silabus mendapat skor rata-rata 84%, RPP 89 %, serta instrumen pendidikan karakternya 85% dan berkesimpulan produk bahan ajar IPA yang berbasis media game ini layak untuk diterapkan dalam pembelajaran (Rizanti & dkk, 2022:118).

B. Pembahasan/Analisis

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan lebih detail mengenai keterhubungan atau relevansi pendidikan karakter berdasarkan hasil penelitian diatas dengan pemikiran pendidikan menurut Driyakara.

Pendidikan Karakter abad 21 diterapkan dengan menyesuaikan kebudayaan yang ada dilingkungan peserta didik yang dapat menjadi dasar nilai-nilai pendidikan karakter, pengimplementasian pendidikan karakter dalam berbagai jenis lembaga pendidikan juga kurang lebih tidak berbeda, dalam penerapan pendidikan karakter dilingkungan pendidikan formal TK, SD, SMP, SMA/Sederajat berdasarkan strategi yang diberikan pemerintah melalui program Pewujudan Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik biasanya ditekankan kepada keteladan guru dan staff sekolah melalui budaya positif lingkungan sekolah serta di integrasikan kedalam mata pelajaran, kokurikuler dan ekstrakurikuler artinya pendidikan karakter di terapkan melalui susunan kurikulum secara menyeluruh.

Berdasarkan pada hasil penelitian karya ilmiah tentang pendidikan karakter abad-21 yang berbasis kearifan lokal pada judul karya ilmiah *Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Di Provinsi Jawa Timur, Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak, Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5. 0, Kreativitas*

Pendidikan Karakter di Keluarga pada Pandemi Covid, peneliti menemukan bahwasannya pendidikan karakter yang diterapkan pada dasarnya sama yaitu dengan strategi yang diterapkan pemerintah pada Program Penguatan Pendidikan Karakter yaitu melalui integrasi secara menyeluruh melalui berbagai macam jenis aktivitas pendidikan, yang membedakan adalah ciri khas atau keunikan bentuk kreatifitas si pelaku pendidikan untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter yang hendak dicapai, proses pencapaian nilai-nilai pendidikan karakter yang mengedepankan kenyamanan dan kesenangan peserta didik melalui permainan tradisional tarik upih, mengambil nilai-nilai kisah dan budaya bangsa seperti kisah sejarah pangeran sambernyowo, Jawa Mataraman, Jawa Arek, Jawa Pesisiran dengan mengambil nilai-nilai karakter seperti sikap berani, persatuan, pantang menyerah, cinta tanah air dan patriotik dan lain-lain sebagai bagian dari cara dan tujuan pendidikan karakter merupakan point-point yang dapat dikatakan relevan dengan pemikiran pendidikan menurut Driyarkara, yang mana ia menjelaskan bahwa memang pendidikan merupakan sebuah proses *pembudayaan*, proses mencapai pembudayaan yang tinggi yang dapat disebut sebagai *humanisasi* artinya pendidikan harus mampu membuat manusia mampu mengangkat segala tindakannya berdasarkan *akal dan budinya*, berdasarkan perpaduan antara cipta, rasa, karsa, budi, dan hati nurani, pendidikan harus diarahkan berdasarkan budaya yang telah ada yaitu budaya yang baik dalam hal ini adalah budaya yang ada didalam diri bangsa Indonesia, bangsa Indonesia yang mempunyai ciri khasnya sendiri, yang mempunyai kepribadian nasionalnya sendiri daripada bangsa yang lainnya, Driyarkara mengatakan bahwa sudah sewajarnya pendidikan berpedoman pada gambaran tentang kepribadian nasional dan gambaran

tentang kepribadian nasional tampak pada semua bidang kebudayaan bangsa Indonesia.

Selain hal itu dalam penelitian tentang pendidikan karakter pada masa covid yang dilakukan oleh suatu keluarga dengan segala kreativitasnya dirumah dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter mandiri, bertanggungjawab, disiplin, menjaga kebersihan, berkebun dan lain-lain juga dikatakan relevan dengan pemikiran pendidikan menurut Driyarkara, yang menjelaskan bahwa memang seharusnya pendidikan yang paling utama adalah berasal dari keluarga itu sendiri serta harus dilakukan secara continue, kesatuan bapak-ibu dan anak menjadi sesuatu yang menyatu untuk perkembangan jiwa, moralitas dan kemanusiaan sang anak yang baru pada tahap perkembangan dalam mencari dunianya.

Pendidikan karakter yang bertujuan dan mengambil nilai-nilai luhur melalui permainan tradisional serta budaya untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang unggul dalam karakter, bermoral merupakan sesuai dengan prinsip *personalistis* dalam pemikiran pendidikan Driyarkara, artinya pendidikan harus benar-benar memperhatikan dari segi kepribadian peserta didik atau ditujukan berdasarkan perkembangan manusia sebagai persona yang sadar dan mampu berdiri sendiri, benar-benar menjadi manusia yang mempribadi sebagaimana pandangan Driyarkara tentang pendidikan yang seharusnya menghasilkan tenaga-tenaga yang penuh keberanian, tanggung jawab, dan cerdas (Sudiarja dkk, 2006:431), penerapan pendidikan karakter melalui permainan tradisional dapat menjadikan anak-anak lebih senang dalam belajar yang sedang dalam tahap perkembangan jiwa, selain itu permainan tradisional yang dilakukan dengan memerlukan sikap kerjasama, jujur, toleran, dan tangguh merupakan hal yang relevan dengan pemikiran pendidikan Driyarkara tentang pendidikan *personalistis* dimana pendidikan yang

harus dilakukan berdasarkan perkembangan jiwa anak, potensi-potensi tabiat baik tersebut inilah yang harus dipikirkan bagaimana agar menjadi karakter yang kuat dalam jiwa peserta didik. Pendidikan seperti itu dengan mengambil nilai karakter yang bisa membangun peserta didik sebagai persona, persona yang dimaksud adalah makhluk yang dapat berdiri sendiri secara sadar bahwa ia merupakan makhluk yang mempunyai jiwa sosial, oleh karena ia manusia yang hidup dengan manusia yang lain maka ia harus bisa mengesampingkan sifat individualismenya. Hal inipun juga sangat sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang ditujukan untuk menguatkan kembali potensi-potensi personalitas atau kepribadian unggul dari generasi muda bangsa Indonesia yang tercermin dalam nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang menjadi tujuan pendidikan karakter Nasional.

Sedangkan dalam kaitannya dengan relevansi pendidikan karakter abad-21 dibidang penggunaanya bersama teknologi dan digitalisasi pendidikan dalam penelusuran peneliti pada karya ilmiah atau jurnal yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran di Era Disrupsi, Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21, Meningkatkan Literasi Numerasi dan Pendidikan Karakter dengan E-Modul Bermuatan Etnomatematika, Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Bahan Ajar IPA Berbantuan Media Game* juga berkaitan dengan jejak-jejak pemikiran Driyarkara tentang Sains dan Teknologi , bahwasannya meskipun Driyarkara disini lebih mendominasi pemikiran pendidikan dari sisi moral bukan berarti ia mengesampingkan pentingnya Sains dan Teknologi dalam proses pendidikan, teknologi dan sains dalam pemikiran Driyarkara berkaitan erat dengan pemikirannya tentang peran mata pelajaran eksakta, ilmu eksakta berobjek pada alam

jasmani yang berhubungan langsung dengan kehidupan dan eksistensi manusia, ilmu eksakta seperti matematika, fisika, dan lain sebagainya ini semua merupakan mata pelajaran eksakta yang dapat membantu peserta didik menjadi cerdas, tekun, analitis, dinamis, melatih ketekunan, berpikir logis, problem solving, dan lain sebagainya mata pelajaran ini juga berfungsi melatih peserta didik untuk menyelami dan memahami objek alam jasmani manusia, *memahami* yang dimaksud disini tidak sekedar menghafalkan rumus dan menjelaskannya, melainkan dapat menumbuhkan pendidikan karakter pada sikap, pendirian, dan penghayatan yang penuh dengan pengertian terhadap objek yang dipelajari yang dapat berlanjut kepada proses penguasaan secara sempurna dalam sains dan teknologi. Pendidikan karakter sekolahan yang menerapkan prinsip multiple intelligence dimana prinsip ini adalah prinsip yang meyakini bahwa peserta didik sebagai manusia pasti mempunyai sisi kecerdasan masing-masing dalam segala bidang dan harus dikembangkan potensi-potensi positif mereka tersebut, pendidikan karakter yang berbasis keterampilan Abad 21 dimana suatu sekolahan menuntut siswanya untuk memiliki karakter 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity and innovation, Collaboration*) dan mampu menguasai teknologi, kemudian pendidikan karakter yang bertujuan meningkatkan literasi dan numerasi siswa melalui penggunaan teknologi E-modul bemuatan etnomatematika, serta pendidikan karakter yang dipakai guru IPA dalam pembelajarannya dengan media game yang dipakai langsung oleh siswa sendiri, ini semua merupakan cerminan daripada esensi pemikiran pendidikan Driyarkara yang mengedepankan pendidikan secara seimbang dari segi penumbuhan kemampuan teknologi serta karakter yang bermoral tinggi pada diri dan jiwa peserta didik untuk

menuju manusia yang paripurna, yaitu bermoral, berbudi pekerti serta mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Dalam pemikiran Driyarkara tentang pendidikan bahwasannya ia menyoroti tentang bagaimana seharusnya pendidikan itu dalam prosesnya harus menyesuaikan dengan tingkatan perkembangan sang anak itu sendiri, bagaimana cara mendidik anak SD dan bagaimana mendidik anak SMP dan SMA semuanya harus berbeda dengan porsi dan caranya masing-masing hal ini sejalan dengan prinsip pengimplementasian pendidikan karakter yang mana menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan kepada pertimbangan dan penyesuaian perkembangan peserta didik serta kebutuhan mengenai kondisi lingkungan dan budaya sekolah.

Pendidikan mau bagaimanapun visi dan misinya, bagaimana pun jenis pendidikannya, bagaimana pun bentuk prosesnya, dan bagaimana pun cara memperolehnya, pada dasarnya hanya satu tujuannya, yaitu untuk mencapai insan yang humanis artinya pendidikan dilaksanakan demi untuk mencapai suatu kesejahteraan dan kebaikan seluruh manusia agar menjadi insan yang paripurna baik dimata alam semesta maupun dimata Tuhan yang Maha Sempurna.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan menurut Driyarkara memiliki banyak definisi yang kompleks, ia memasukkan definisi pendidikan disertai dengan problem-problemnya secara empiris, secara sosiologis ia memaknai pendidikan sebagai suatu proses *pembudayaan* atau *Humanisme* (Pembudayaan tertinggi), yaitu penganugerahan substansi dari keadaan alam yang objektif menjadi alam yang bersifat pragmatis bagi manusia yang wajib dijalankan secara bersama-sama dengan saling mengekspresikan diri satu sama lain untuk membangun kebudayaan bersama, Ia juga mengartikan pendidikan sebagai suatu problem eksistensinya manusia yaitu tentang bagaimana cara manusia tepat dan tetap berada, cara kita berada, serta cara-cara dan bentuk-bentuk kehidupan yang disebut sebagai kebudayaan dan salah satu tujuan pendidikan menurutnya adalah untuk mencapai kebudayaan tertinggi, kebudayaan tertinggi yang berdasar pada prinsip humanisme, diantara pemikiran Driyarkara dalam pendidikan yaitu tentang Hominisasi dan Humanisasi, kepribadian nasional dan pandangan personalistik bagi pendidikan, moralitas manusia dan budi pekerti.

Pendidikan karakter Abad-21 diterapkan dengan menyesuaikan kebudayaan dan kebutuhan yang ada dilingkungan belajar peserta didik yang dapat menjadi dasar nilai-nilai pendidikan karakter, pengimplementasian pendidikan karakter dalam berbagai jenis lembaga pendidikan juga kurang lebih tidak berbeda, berdasarkan penelusuran kajian konten atau kepustakaan oleh peneliti pada penerapan pendidikan karakter di Abad-21 ternyata juga banyak menggunakan nilai-nilai luhur

dan kearifan lokal bangsa, dan penggunaan model pendidikan modern serta teknologi digital yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dalam tujuan dan hasil penerapannya ternyata pada dasarnya masih dikatakan relevan dan sesuai dengan prinsip pemikiran pendidikan menurut Driyarkara, yaitu masih menjunjung tinggi humanisme, personalistik, dan moralitas bagi proses belajar peserta didik dengan tidak mengesampingkan pendidikan teknologi pada zaman yang semakin maju.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, peneliti mencoba mengutarakan beberapa saran dan diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman sebagai berikut :

1. Pembaca

Untuk lebih memahami secara mendalam tentang jejak-jejak pemikiran Pendidikan Driyarkara, para pembaca tidak harus hanya membaca karya ilmiah hasil penelitian ini saja, tetapi perlu membaca dan memahami kembali buku berjudul Karya Lengkap Driyarkara : Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya, oleh karena buku ini dalam penyampaiannya banyak mengandung kalimat filsafati agar dapat lebih memahaminya, para pembaca juga dapat membaca karya Driyarkara yang lainnya sebagai buku bacaan sekunder misalkan buku yang berjudul Driyarkara tentang Pendidikan, Driyarkara tentang Kebudayaan, dan lain sebagainya meskipun buku-buku ini tergolong sudah langka keberadaanya, namun para pembaca dapat membaca intisari pemikiran pendidikan Driyarkara pada judul buku yang lain misalkan buku Membaca Ulang Pemikiran Driyakara terbitan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan hasil karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pemikiran filsafati Driyarkara.

2. Akademisi

Pada penelitian yang selanjutnya di tema yang sama, mengingat terdapat kelangkaan dan penggunaan kalimat filsafati yang dalam pada karya-karya Driyarkara, agar berusaha lebih keras lagi untuk mencari data-data dan menelisik lebih detil lagi pada materi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rifani, A. N. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Pembelajaran Abad 21 Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Univeritas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Banjarmasin: Umum Tesis.
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basic Edu* , 6, 1051.
- Birsyada, & Siswanta. (2021). Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5.0. *Diakronika* , 21, 53.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. (2016). Retrieved 01 09, 2023, from kbbs.kemdikbud.go.id: <https://kbbs.kemdikbud.go.id/>
- Diana, & dkk. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran di Era Disrupsi. *KoPen: Konferensi Pendidikan Nasional*. 2, p. 236. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- DJufri, MI, & Indo Santalia, IS (2022). KONSEP PEMIKIRAN HUKUM DALAM ISLAM. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*
- Hamzah. (2017, Januari 01). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid, Jurnal pemikiran dan pendidikan Islam* .
- Haryono, A. (2013). Driyarkara mendidik indonesia. Dalam *Seminar dosen dies natalis*
- Haryono, & dkk. (2013). *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Haryono, & dkk. (2013). *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara* (1 ed.). (P. Baryadi, Ed.) Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

<https://kbbi.web.id/relevansi>, diakses pada tanggal 04 Agustus 2023.

IAIN Kediri. (n.d.). Retrieved Juli 13, 2023, from Etheses: http://etheses.iainkediri.ac.id/3152/2/932304217_bab2.pdf

Izzomiddin. (2018). *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam* (1 ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.

Jamaluddin. (2018). Kebijakan Pengembangan dan Penguatan Pendidikan Karakter. *As-Salam Journal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* .

Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008). (n.d.). Retrieved Juli 07, 2023, from <https://kbbi.web.id/pemikiran>

Karim, & Dayanto. (2017). *Pembelajaran Abad 21* (1 ed.). Yogyakarta: Gava Media.

Lubis, & Nasution. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah PGMI*.

Mahmud, & Priyatna. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam* (1 ed.). Bandung: Sahifa.

Muazimah, & Wahyuni. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak. *Jurnal Penedidikan Islam Anak Usia Dini* , 3, 72-74.

Parhan, & Kurniawan. (2020, November 12). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama dan Utama Bagi Anak di Era 4.0. *JMIE (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah)*.

Prihatmojo, & dkk. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Abad-21.

Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseing. *journal.universitaspahlawan.ac.id* , 3.

Ramli, & wijayanti. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 dan MTs Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan* , 1, 240.

- Rifai. (2017). *Politik Pendidikan Nasional* (1 ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rizal, & Zuhri. (2006). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak.
- Rizanti, & dkk. (2022). Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Bahan Ajar IPA Berbantuan Media Game. *Journal of Classroom Action Research* , 5, 118.
- Sutisno. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan: Konsep dan Penerapan Pada Edu-Ekowisata*. Cirebon: CV CONFIDENT
- Sari, DN (2019). Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*
- Sari, D. P. (2020). *Kreativitas Pendidikan Karakter di Keluarga pada Masa Covid*. Jakarta: Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta.
- Saryono, D. (2019). Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*
- Shary. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Driyarkara dengan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah. *Heuristik : Jurnal Pendidikan Sejarah*
- Sudiapermana. (2009). Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* .
- Sudiarja, & dkk. (2006). *KARYA LENGKAP DRIYARKARA : Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan* (10 ed.). Bandung: Afabeta.
- Sujana. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya : Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sukatin, & Al-Faruq. (2020). *Pendidikan Karakter* (1 ed.). Sleman: Penerbit Deepublish (Group Penerbit CV Budi Utama), i-pusnas.

- Sulfemi. (2018). *Modul Manajemen Pendidikan Nonformal* . Bogor: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Suwardani. (2020). *"QUO VADIS" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (1 ed.). (I. W. Wahyudi, Ed.) Denpasar: UNHI Press.
- Suwartini. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *TRIHAYU Jurnal Pendidikan ke-SD-an*.
- Widiantari, & dkk. (2021). Meningkatkan Literasi Numerasi dan Pendidikan Karakter dengan E-Modul Bermuatan Etnomatematika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*
- Winataputra;Setiono. (2017). *Pedoman Umum : Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

PERUNDANG-UNDANGAN

- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Bimbingan

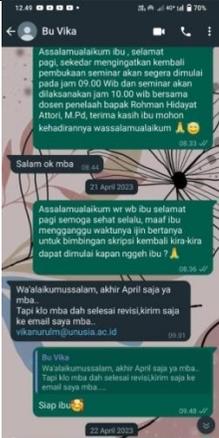
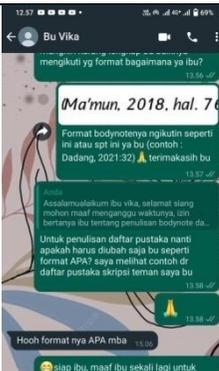
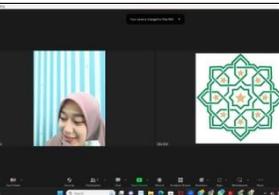
FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tabah Lestari

Judul : Relevansi Konteks Pendidikan Karakter Abad-21 di Indonesia dengan Pemikiran Pendidikan Driyarkara

Pembimbing : Vika Nurul Mufidah, M.Si

No.	Hari/Tanggal	Perbaikan/Bimbingan	Dokumentasi	Paraf Pembimbing
1	Sabtu, 01 Oktober 2023	Konfirmasi dosbim dan arahan mekanisme bimbingan.	 <p>The screenshot shows a WhatsApp conversation with 'Bu Vika'. The messages include: 'Assalamualaikum bu vika selamat siang, mohon maaf mau bertanya. untuk mekanisme bimbingan dengan ibu vika kira bisa di mulai secara virtual atau bertemu tatap muka nggih bu', 'Salam Selamat siang, Hari Sabtu ya mba, bimbingan online', 'Asiap ibu... kira kira jam brp yak bu', 'Jam 10 mba', 'Baik bu', and 'Assalamualaikum ibu selamat siang. untuk bimbingannya melalui apa bu zoom atau google meet'.</p>	 <p>Vika Nurul Mufidah</p>
2	Kamis, 09 Maret 2023	ACC Seminar proposal	 <p>The screenshot shows a WhatsApp conversation with 'Bu Vika'. The messages include: 'Salam, lanjut daftar sempro mba', 'Baik ibu untuk tanda tangan ibu bagaimana apakah scan tanda tangan saja?', 'Scan saja mba', and 'Terlampir mba'. There is also a scanned signature of Vika Nurul Mufidah.</p>	 <p>Vika Nurul Mufidah</p>

3	Sabtu, 22 April 2023	Perbaikan Judul dan Struktur Skripsi		
4	Kamis, 13 Juli 2023	Perbaikan Daftar Pustaka dan Bodynote		
5	Sabtu, 08 Juli 2023	Perbaikan Landasan teori.		
6	Sabtu, 22 Juli 2023	Perbaikan kalimat pada abstrak dan struktur paragraf.		
7	Minggu, 23 Juli 2023	ACC Ujian Sidang Munaqosyah	-	



BIODATA PENULIS

Tabah Lestari seorang Penulis Skripsi berjudul “Relevansi Konteks Pendidikan Karakter Abad-21 dengan Pemikiran Pendidikan Driyarkara”, lahir di Kabupaten Jepara, Kecamatan Kedung, Provinsi Jawa Tengah, pada tanggal 26 Februari 1999, penulis merupakan anak tunggal. Penulis menempuh pendidikan TK Pertiwi Tedunan, Jepara(lulus tahun 2005), Kemudian melanjutkan Sekolah Dasar Negeri 03 Karangaji Jepara (lulus tahun 2011), lalu melanjutkan studi di MTs. Mabdaul Huda Karangaji (lulus tahun 2015), lalu melanjutkan studi di Madrasah Aliya Ki Aji Tunggal Karangaji (lulus tahun 2017), sampai akhirnya melanjutkan studi pada tahun 2018 di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dengan kesabaran ditengah-tengah badai himpitan keadaan, peneliti berusaha keras untuk bisa menata hati dan jiwa agar segera menyelesaikan studi di Universitas tersebut dengan memenuhi persyaratan kelulusan yaitu dengan membuat karya ilmiah skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan pada skripsi ini, kritik dan saran sangat diperlukan untuk pengembangan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat sehingga dapat berkontribusi bagi pengembangan pendidikan dan penelitian selanjutnya.